

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PEMANFAATAN DAYA DIKSI DAN DAYA IMPLIKATUR
DALAM KARTUN OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS
EDISI APRIL-JUNI 2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Apriliana Susanti

061224083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PEMANFAATAN DAYA DIKSI DAN DAYA IMPLIKATUR
DALAM KARTUN OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS
EDISI APRIL-JUNI 2010**

Oleh:

Apriliana Susanti

061224083

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal: 20 Januari 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI
PEMANFAATAN DAYA DIKSI DAN DAYA IMPLIKATUR
DALAM KARTUN OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS
EDISI APRIL-JUNI 2010

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

Apriliana Susanti

NIM: 061224083

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 14 Februari 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	(.....)
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	(.....)
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	(.....)
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	(.....)

Yogyakarta, 14 Februari 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Batas bahasaku adalah batas duniaku.

Untuk berhasil dalam hidup, kita harus belajar dari kesalahan.

Belajar bukan semata-mata nilai ujian.

Yang lebih penting adalah proses pemikiran yang berada di belakangnya.

*”.....you may chain my hands and shackle my feet,
you may even throw me into a dark prison,
but you shall not enslave my thinking
because it's free.....”*

(Kahlil Gibran)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk ibuku (alm.), kakekku (Alm.), dan ayahku (alm.).

Untuk para pejuang pendidikan dan kemanusiaan di seluruh dunia.

Untuk sahabat-sahabatku di mana pun kalian berada.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Februari 2011

Penulis



Apriliana Susanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Apriliana Susanti**

Nomor mahasiswa : 061224083

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan karya ilmiah kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang berjudul

PEMANFAATAN DAYA DIKSI DAN DAYA IMPLIKATUR DALAM KARTUN OOM PASIKOM HARIAN KOMPAS EDISI APRIL-JUNI 2010

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2011

Yang menyatakan,



Apriliana Susanti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Susanti, Apriliana. 2011. *Pemanfaatan Daya Diksi dan Daya Implikatur pada Kartun Oom Pasikom Harian Kompas Edisi April-Juni 2010*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berusaha membahas jenis-jenis, pemanfaatan, dan penanda daya diksi dan daya implikatur pada kartun. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan jenis-jenis, manfaat, dan penanda daya diksi dan daya implikatur. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan daya diksi dan daya implikatur dalam tuturan-tuturan kartun editorial Oom Pasikom harian Kompas edisi April-Juni 2010.

Sumber data penelitian ini adalah kartun editorial Oom Pasikom. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan atau kalimat pada kartun editorial tersebut yang diksi dan implikturnya diduga mengandung daya bahasa.

Ada beberapa hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, daya bahasa dapat ditemukan dalam diksi dan implikatur pada tuturan kartun editorial. Kedua, jenis daya diksi yang ditemukan peneliti adalah daya kritik, daya keberpihakan, daya dobrak, dan daya ejek. Ketiga, peneliti menemukan empat daya implikatur, yakni daya kritik, daya keberpihakan, daya dobrak, dan daya ejek. Keempat, memanfaatkan daya bahasa dalam kartun editorial dapat membantu mengungkapkan maksud yang tidak dapat dikatakan secara langsung. Kelima, humor sarkartis ternyata lebih mampu memunculkan daya bahasa daripada tuturan tanpa humor. Keenam, humor sarkartis dapat membantu menyamarkan maksud tersembunyi suatu tuturan sekaligus memberi hiburan kepada pembacanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Susanti, Apriliana. 2011. *The Use of Dictions Power and Implicatures Power in The Oom Pasikom Cartoons on Kompas Newspaper From April-June 2010*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

This research tries to find out the use of dictions power and implicatures power in the cartoons. The research aims to investigate the kinds, the uses, and the descriptions of dictions power and implicatures power. This research is a qualitative descriptive research. Its aims to analyze the sentences in editorial cartoons of Oom Pasikom on *Kompas* newspaper from April-June 2010.

The sources of data used in this research is the sentences of the editorial cartoons figures of Oom Pasikom. The data are the written sentences of the cartoons in which the dictions and implicatures are identified as containing language power.

There are some results that can be derived from this research. First, language power can be found in the dictions and implicatures of editorial cartoons. Second, there are some types of dictions power in those sentences of editorial cartoons, such as critical power, siding power, push in power, and mocking power. Third, as same as the dictions power, researcher found four implicatures power too, they are critical power, partiality power, push in power, and mocking power. Fourth, the use of language powers can help the speaker to express unspeakable meanings. Fifth, sarcastic humors are more likely to express language power in the sentences without sarcastic humors. The last, sarcastic humors can convey the implicit meaning and more entertaining.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Setiap kata memiliki kekuatan atau daya bahasa. Apabila daya bahasa tersebut dimanfaatkan seorang penutur akan memiliki dampak bagi mitra tuturnya. Tuturan yang berdaya bahasa akan berdampak positif jika ia dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi masyarakat. Sebaliknya, tuturan yang berdaya negatif akan berpeluang menciptakan situasi yang tidak kondusif dalam masyarakat. Daya bahasa dapat digali dari berbagai aspek bahasa baik linguistik maupun pragmatik. Dari segi linguistik daya bahasa dapat digali dari bunyi, bentuk kata, diksi, kalimat, dan struktur. Sedangkan dari segi pragmatik, daya bahasa dapat digali dari implikatur, tindak tutur, praanggapan, dan sebagainya.

Di dalam tulisan ini, penulis mencoba mengungkapkan gagasannya berdasarkan hasil penelitian terhadap daya bahasa dalam tuturan kartun editorial surat kabar *Kompas*. Penulis menggali daya bahasa dari dua aspek bahasa, yakni aspek linguistik dengan menggali diksi dan aspek pragmatik dengan menggali implikatur.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat berjalan lancar karena berkah Allah SWT yang selalu menyertai penulis. Selain itu, penelitian ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, dukungan, kerjasama, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. selaku dosen pembimbing.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Para dosen PBSID, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.
3. Pihak Universitas Sanata Dharma, khususnya Perpustakaan Mrican yang telah menciptakan kondisi lingkungan serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penulis dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. L. Dwi Haryati, M. Pd. selaku wali, pembimbing, dan motivator yang senantiasa menanamkan nilai kejujuran, kebijaksanaan, semangat pantang menyerah, dan kesederhanaan dalam hidup penulis.
5. Keluarga besar penulis di Wonosari, Sleman, dan Sragen yang telah membantu penulis baik secara moriil maupun materiil.
6. Teman-teman PBSID angkatan 2006 kelas B dan kelas A yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kenangan manis yang selama ini kita jalin.
7. Untuk sahabat-sahabatku: Vita, Ian, Devid, Kade, Pey, Risa, Lina, Arie, Dedy, Vanilla, teman-teman Rute, dan yang lainnya, terima kasih atas inspirasi-inspirasinya.
8. Alam dengan segala keunikannya, yang senantiasa memberikan inspirasi tak terhingga bagi penulis.
9. Yogyakarta kota tercinta dengan segala keistimewaannya yang akan selalu istimewa bagi penulis.

Yogyakarta, 14 Februari 2011

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
HALAMAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang penelitian	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Ilmiah	6
F. Sistematika Penelitan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Landasan Teori	10
1. Fungsi Komunikatif Bahasa	10
2. Daya Bahasa	14
3. Diksi	18
4. Implikatur	37
5. Tindak Tutur	40
6. Media Massa	48
7. Kartun	51
8. Kartun Oom Pasikom	53
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Sumber Data dan Data Penelitian	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Instrumen Penelitian	59
E. Teknik Analisis Data	59
F. Triangulasi Hasil Analisis Data	60
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	62
B. Analisis Data	62
1. Daya Diksi pada Kartun Oom Pasikom	62
a. Daya Kritik	63

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Daya Keberpihakan	73
c. Daya Dobrak	78
d. Daya Ejek	80
2. Daya Implikatur pada Kartun Oom Pasikom	86
a. Daya Kritik	88
b. Daya Keberpihakan	93
c. Daya Dobrak	97
d. Daya Ejek	99
C. Penanda Daya Diksi	103
1. Daya Kritik	103
2. Daya Keberpihakan	104
3. Daya Dobrak	104
4. Daya Ejek	105
D. Penanda Daya Implikatur	105
1. Daya Kritik	105
2. Daya Keberpihakan	107
3. Daya Dobrak	108
4. Daya Ejek	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	119

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi utama di media massa. Bahasa memungkinkan media massa untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Penyampaian pesan itu dapat berupa informasi, kritik, koreksi, keprihatinan, pendidikan, hiburan, dan sebagainya.

Komunikasi dengan bahasa dapat terjadi secara tertulis dan lisan. Komunikasi bahasa secara tertulis dapat menggunakan lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal dapat berupa *onomatopea* atau tiruan bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, sedangkan lambang non verbal antara lain dapat berupa gambar dan warna. Salah satu bahasa tertulis yang sering kita jumpai di media massa adalah kartun. Kartun di media cetak menggunakan lambang, baik yang menggunakan lambang verbal maupun nonverbal.

Kegiatan berkomunikasi dalam media massa dapat menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Komunikasi berdampak positif jika ia dapat mengantarkan masyarakat pembaca ke dalam suasana yang kondusif, kerja sama, dan saling tenggang rasa. Dampak positif dapat timbul karena media massa mampu memanfaatkan bahasa secara efektif. Pemanfaatan bahasa seefektif mungkin dapat membuat pesan yang disampaikan kepada pembaca berjalan efektif pula. Namun, komunikasi dapat pula menimbulkan terjadinya konflik sosial. Beragam peristiwa, kondisi sosial politik ataupun opini diberitakan begitu

saja tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul dalam masyarakat. Pranowo dalam bukunya *Berbahasa Secara Santun* (2009:128) mengemukakan bahwa dampak komunikatif yang bersifat positif atau negatif dari pemanfaatan bahasa tersebut disebabkan oleh kekuatan di dalam bahasa. Kekuatan tersebut disebut daya bahasa. Daya bahasa adalah kekuatan yang dimiliki oleh bahasa untuk mengefektifkan pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Pada kenyataannya, masih banyak media massa yang belum memanfaatkan daya bahasa sehingga komunikasi tidak berjalan efektif. Wartawan sering menghadapi dua persoalan yaitu ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Ketepatan mempersoalkan apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan antara penulis dan pembaca. Sedangkan kesesuaian mempersoalkan pemakaian kata yang tidak merusak wacana.

Pemanfaatan daya bahasa dalam komunikasi di media massa dapat dimunculkan melalui berbagai aspek. Pranowo (2009:129) memaparkan bahwa daya bahasa dapat digali melalui berbagai aspek bahasa dan aspek pemakaian bahasa. Aspek bahasa meliputi bunyi, pilihan kata, struktur kalimat, pemakaian majas, dan sinonim. Sedangkan aspek penggunaan bahasa misalnya saja praanggapan, tindak tutur, implikatur, dan sebagainya. Pemakaian dalam konteks yang tepat dapat memunculkan daya bahasa.

Salah satu cara yang dilakukan media massa untuk menyampaikan pesan berupa kritik sosial adalah dengan memuat gambar kartun. Melalui kartun inilah

media massa menyampaikan opini dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial politik dengan memasukkan unsur humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh atau obyek yang dikartunkan itu sendiri. Kartun yang membawa pesan kritik sosial dalam media massa dikenal dengan istilah kartun opini atau kartun editorial, yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana dalam versi gambar humor (Sudarta:1987 dalam Sobur 2004).

Kartun editorial saat ini banyak bermunculan di berbagai media cetak di tanah air. Hampir setiap media cetak memiliki rubrik khusus kartun yang memuat beragam pesan kondisi bangsa, terutama sosial politik. Kartun Oom Pasikom misalnya. Kartun ini merupakan kartun editorial yang dimuat di harian *Kompas*. Selain memanfaatkan lambang bahasa non verbal berupa gambar tokoh fiktif bernama Oom Pasikom yang jenaka, kartun ini juga memanfaatkan lambang bahasa verbal dalam tuturan-tuturannya. Lambang verbal yang digunakan meliputi tiruan bunyi, kata, kalimat, dan sebagainya.

Tuturan-tuturan dalam Oom Pasikom diungkapkan dengan diksi yang khas sesuai dengan tema yang diangkat dan konteks situasi sosial politik yang tengah hangat terjadi. Pemilihan diksi yang khas misalnya dengan memanfaatkan gaya bahasa kiasan seperti berikut: “Orang pintar tidak bayar pajak. Orang pintar korupsi pajak. Orang pintar kongkalingkong pajak. Orang pintar patgulipat pajak. Orang pintar nilap pajak.” Tuturan pada contoh tersebut memanfaatkan gaya bahasa kiasan dengan pengulangan kata pertama pada tiap barisnya atau disebut repetisi anafora.

Penelitian mengenai analisis daya bahasa pada kartun belum banyak diteliti. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti daya bahasa yang terdapat dalam tuturan-tuturan kartun Oom Pasikom setelah peneliti menemukan bahwa dalam tuturan-tuturan kartun tersebut ternyata memiliki fungsi atau maksud tertentu. Peneliti memiliki gagasan untuk mengkaji tuturan tersebut dengan menggali kekuatan atau daya bahasa yang terdapat dalam diksi dan implikatur yang menekankan pada tuturan yang memiliki fungsi untuk menyalurkan gagasan kepada pembaca.

Berdasarkan alasan tersebut penulis ingin menguraikan daya bahasa pada diksi dan implikatur dalam kartun Oom Pasikom. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan daya bahasa pada diksi dan implikatur kartun tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Jenis daya bahasa apa sajakah yang terdapat pada diksi dan implikatur dalam kartun Oom Pasikom?
2. Bagaimanakah pemanfaatan daya diksi dan daya implikatur dalam kartun Oom Pasikom?
3. Apa sajakah penanda jenis daya diksi dan daya implikatur dalam kartun Oom Pasikom?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan pemanfaatan daya bahasa dalam kartun Oom Pasikom dengan tujuan sub rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis daya diksi dan daya implikatur dalam kartun Oom Pasikom.
2. Mendeskripsikan manfaat daya diksi dan daya implikatur dalam kartun Oom Pasikom.
3. Mendeskripsikan penanda jenis daya diksi dan daya implikatur dalam kartun Oom Pasikom.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat. Beberapa manfaat itu adalah sebagai berikut.

1. Memberikan masukan pada kajian pragmatik khususnya mengenai daya bahasa pada diksi dan implikatur.
2. Memberikan masukan pada dunia jurnalistik mengenai pemanfaatan daya bahasa, khususnya pada kartun di media massa.
3. Memberikan masukan kepada pembaca mengenai daya bahasa khususnya pada diksi dan implikatur.
4. Memberikan masukan kepada pembaca mengenai pemanfaatan jenis-jenis daya bahasa pada diksi dan implikatur pada kartun.

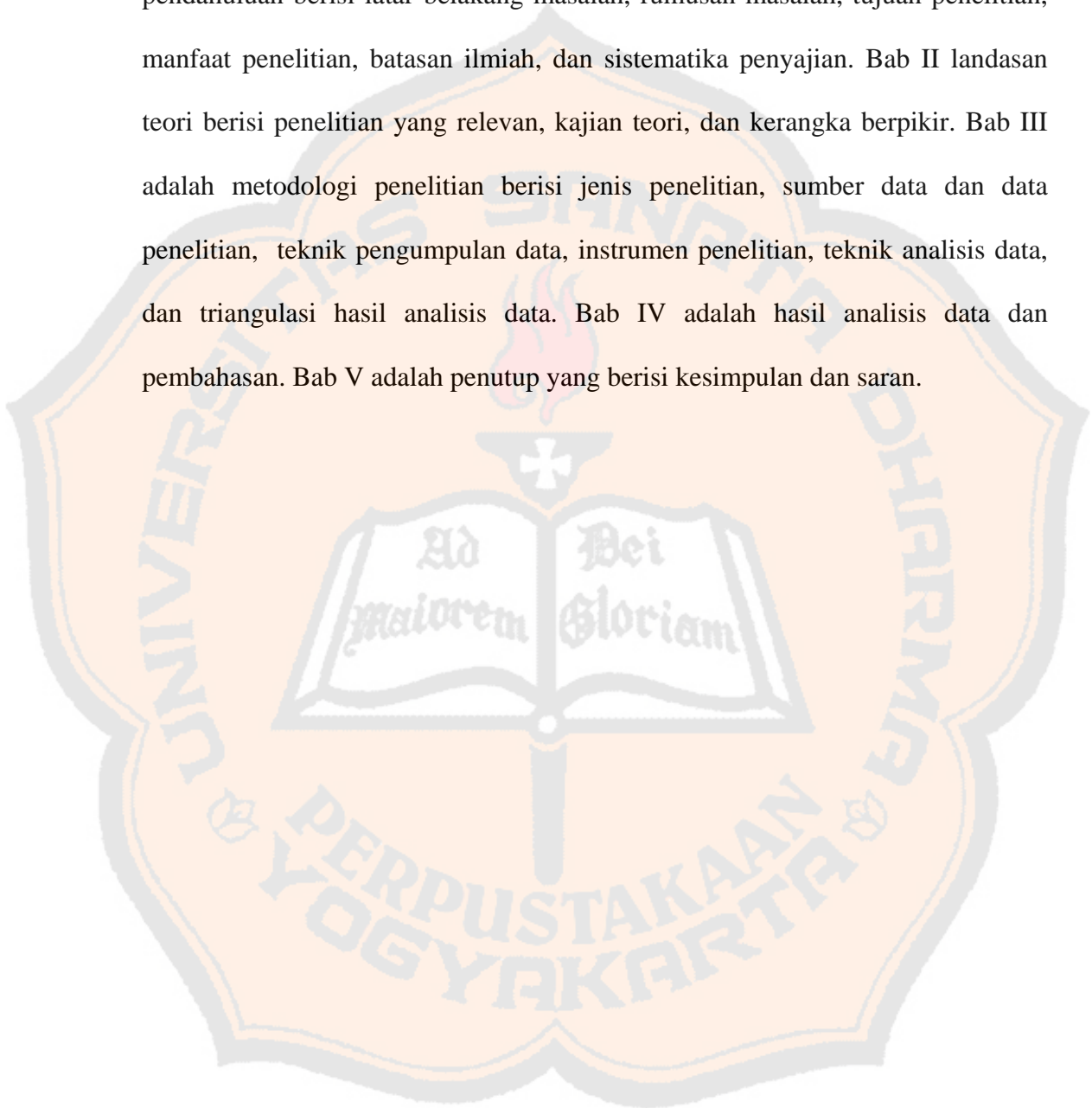
E. Batasan Ilmiah

Batasan istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Daya bahasa adalah kekuatan yang dimiliki bahasa dan dapat dimunculkan dalam pemakaian bahasa maupun aspek pemakaian bahasa untuk mengefektifkan pesan dalam komunikasi (Pranowo, 2009:128).
2. Pemanfaatan daya bahasa merupakan perbuatan mengambil nilai yang dapat dipetik dari kekuatan yang terdapat dalam kata (Pranowo, 2009:129).
3. Kartun editorial adalah gambar dengan penampilan lucu yang membawa pesan kritik sosial politik yang terbit di media massa dan biasanya digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana (Sudarta, 1987 dalam Sobur: 2004:139).
4. Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1985:24).
5. Implikatur adalah apa yang disarakan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harafiah (Brown dan Yule, dalam Abdul Rani, 2006: 170).

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan ilmiah, dan sistematika penyajian. Bab II landasan teori berisi penelitian yang relevan, kajian teori, dan kerangka berpikir. Bab III adalah metodologi penelitian berisi jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan triangulasi hasil analisis data. Bab IV adalah hasil analisis data dan pembahasan. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian tentang pemanfaatan daya bahasa oleh Pranowo. Dalam bukunya *Berbahasa secara Santun* (2009), Pranowo meneliti pengaruh daya bahasa terhadap berbahasa secara santun. Penyampaian pesan dengan menggunakan daya bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Daya bahasa menurut Pranowo, dapat digali dari berbagai aspek kebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi bunyi, bentuk kata, struktur, sinonim, leksikon, dan wacana. Penelitian Pranowo (2009) ini memberikan sumbangan teori secara umum mengenai daya bahasa.

Penelitian lain mengenai daya bahasa dilakukan oleh Sudaryanto (1994). Dalam penelitiannya, Sudaryanto membahas satuan lingual bahasa Jawa yang memiliki potensi bahasa. Sudaryanto membatasi penelitiannya pada tataran bunyi (linguistik) bahasa Jawa, khususnya dialek Surakarta. Persamaan penelitian Sudaryanto (1994) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali kekuatan atau daya yang ada dalam bahasa. Perbedaannya adalah apabila penelitian Sudaryanto mengungkapkan daya bahasa pada tataran bunyi bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, maka dalam penelitian ini akan mengungkapkan daya bahasa pada diksi dan implikatur bahasa Indonesia di media massa.

Selain dua penelitian di atas, penelitian lain yang meneliti daya bahasa dilakukan oleh Yuni (2009). Penelitian skripsi berjudul *Pemanfaatan Daya*

Bahasa pada Diksi Pidato Politik ini menemukan jenis-jenis, manfaat dan ciri-ciri jenis daya bahasa dari segi diksi pada pidato politik Megawati Soekarno Putri, Amien Rais dan Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan adanya daya bahasa berupa daya bujuk, daya kritik, daya jelas, daya informatif, dan daya bangkit bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa ungkapan-ungkapan kiasan ternyata lebih mampu memunculkan daya bahasa daripada ungkapan dan kata yang dipakai secara denotatif. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2009) adalah sama-sama membahas mengenai pemanfaatan daya bahasa pada diksi. Perbedaannya adalah apabila penelitian Yuni (2009) hanya menggali daya bahasa pada diksi dalam rekaman pidato, maka dalam penelitian ini hanya akan menggali daya bahasa pada diksi dan implikatur kartun di media massa.

Sementara itu, penelitian mengenai implikatur pernah diteliti oleh Yuliani (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang (Outdoor Media)*. Dalam penelitiannya, Yuliani (2009) menemukan empat jenis implikatur dan tujuh jenis penanda lingual kesantunan dalam iklan layanan masyarakat.

Wijana dalam bukunya yang berjudul *Kartun* (2004) meneliti tentang kartun. Dalam penelitiannya, Wijana meneliti tentang penyimpangan-penyimpangan aspek pragmatik dalam humor kartun. Penyimpangan-penyimpangan tersebut antara lain prinsip kerja sama, penyimpangan maksimum kesopanan, dan penyimpangan parameter pragmatik. Selain berbagai

penyimpangan tersebut, Wijana juga membahas mengenai pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dan tipe-tipe wacana kartun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wijana (2004) adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa verbal dalam kartun dan membahasnya melalui tinjauan pragmatik. Perbedaannya adalah penelitian Wijana (2004) meneliti penyimpangan aspek pragmatik dalam humor kartun, sedangkan penelitian ini akan mengungkapkan daya bahasa yang dapat digali dari implikatur dalam kartun editorial.

Sementara itu, penelitian mengenai kartun Oom Pasikom pernah diteliti oleh Rahmawati (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Wacana Kartun Editorial Oom Pasikom pada Rubrik Opini Harian Kompas: Suatu Tinjauan Pragmatik*. Dalam penelitiannya, Anita (2010) meninjau kartun editorial Oom Pasikom dari segi pragmatik, yaitu tindak tutur, implikatur dan konteks, serta maksud dan tujuan tuturan dalam wacana kartun tersebut.

Penelitian mengenai daya bahasa pada diksi dan implikatur dalam kartun Oom Pasikom di media massa cetak belum pernah dikaji, karena itulah peneliti melakukan penelitian tentang pemanfaatan daya bahasa pada diksi dan implikatur dalam kartun Oom Pasikom di surat kabar *Kompas*.

B. Landasan Teori

1. Fungsi Komunikatif Bahasa

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. Harold Lasswell (dalam Onong Uchjana Effendy, 2007:10) menjelaskan

bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Onong Uchjana Effendy (2007:9) mengemukakan bahwa dalam komunikasi ada kesamaan makna antara penutur dan mitra tutur. Suatu komunikasi dapat dikatakan komunikatif jika antara peserta komunikasi mengerti bahasa dan makna yang dibicarakan.

Komunikasi menduduki fungsi utama bahasa bagi manusia dalam masyarakat. Sebagai alat komunikasi, manusia menggunakan bahasa untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang memiliki kesamaan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar pendapat, berdiskusi, mempelajari segala sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain.

Proses komunikasi dapat terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder. Secara primer, proses komunikasi berarti proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media utama dalam proses komunikasi salah satunya adalah bahasa. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan dalam mencari dan menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan konteks situasi yang dihadapinya.

Tahap proses komunikasi yang kedua adalah secara sekunder. Pada tahap ini, proses penyampaian pesan dilakukan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua ini digunakan untuk menyampaikan informasi secara massal dan di

tempat yang jaraknya relatif jauh. Salah satu media kedua yang sering digunakan dewasa ini adalah surat kabar (Onong Uchjana Effendy, 2007:16).

Proses komunikasi secara luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta dan ide (Onong Uchjana Effendy, 2007:29). Pada proses komunikasi secara sekunder di media massa, komunikasi melalui bahasa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

a. Pengawasan

Joseph R. Dominick (dalam Onong Uchjana Effendy, 2007:29) membagi fungsi pengawasan menjadi dua jenis, yakni pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Pengawasan pertama terjadi jika media menyampaikan kepada kita mengenai bencana alam, kondisi ekonomi, perang, dan berbagai informasi lain yang perlu diketahui oleh masyarakat. Sedangkan pengawasan kedua, yakni pengawasan instrumental berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, misalnya produk-produk terbaru, film-film terbaru yang sedang diputar di bioskop, dan sebagainya.

b. Interpretasi

Fungsi komunikasi di media massa tidak hanya untuk menyajikan fakta dan data, tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Contoh dari fungsi ini adalah tajuk rencana di surat kabar. Tajuk rencana merupakan pemikiran para redaktur media tersebut mengenai topik yang paling penting pada hari tajuk rencana itu dimuat. Fungsi interpretasi ini

juga dikenal dengan julukan *watchdog* atau anjing penjaga yang “menggonggong” jika pemerintah ingkar dari kewajibannya dalam mengurus rakyatnya. Pada kenyataannya, fungsi komunikasi ini tidak hanya berbentuk tulisan, namun adakalanya juga berbentuk kartun yang bersifat sindiran. Jenis kartun yang demikian dikenal dengan kartun editorial. Komunikasi dengan menggunakan sarana kartun merupakan cara yang halus untuk menyindir pemerintah.

c. Hubungan

Komunikasi dalam media massa mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Contoh fungsi komunikasi jenis ini adalah kegiatan periklanan yang menghubungkan kebutuhan dengan produk-produk penjual.

d. Sosialisasi

Fungsi komunikasi sosialisasi menurut Joseph R. Dominick (dalam Onong Uchjana Effendy, 2007:31) adalah transmisi nilai-nilai yang mengacu kepada cara-cara di mana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat, dan dengan membaca, maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting.

e. Hiburan

Joseph R. Dominick (dalam Onong Uchjana Effendy, 2007:31) menambahkan fungsi hiburan sebagai fungsi kelima komunikasi di media

massa. Fungsi ini bertujuan untuk menghibur pembaca. Di media cetak, fungsi ini misalnya terdapat dalam rubrik-rubrik hiburan, seperti cerita pendek, cerita panjang, berita seputar selebriti, dan sebagainya. Bagi pembaca, rubrik-rubrik hiburan itu memang penting untuk melepaskan saraf-saraf setelah membaca berita-berita yang berat.

2. Daya Bahasa

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pesan. Penyampaian pesan dapat berupa informasi, mengkritik, mengejek, membujuk, memberikan tanggapan, membantah, menolak, dan sebagainya.

Kegiatan berkomunikasi dapat menimbulkan berbagai efek, baik negatif maupun positif. Efek komunikatif dari pemakaian bahasa tersebut disebabkan oleh kekuatan yang terkandung di dalam bahasa. Kekuatan tersebut disebut daya bahasa. Sudaryanto (1994:37) menuturkan bahwa suatu wacana yang mengandung daya bahasa akan dapat membangkitkan daya bayang yang lebih hidup bagi pembaca. Hal tersebut karena daya bahasa yang digunakan penulis untuk mengungkapkan keadaan, proses, atau aktivitas yang merangsang indera, baik indera penglihat, pendengar, dan lain-lain. Lebih jauh, Pranowo (2009:129) mengungkapkan bahwa daya bahasa adalah kekuatan yang dimiliki oleh bahasa untuk mengefektifkan pesan yang disampaikan kepada mitra tutur.

Pemanfaatan daya bahasa seefektif mungkin dapat membuat pesan yang disampaikan kepada pembaca atau pendengar pun menjadi efektif. Pranowo

(2009:131) mengungkapkan bahwa daya bahasa dapat dipergunakan untuk meningkatkan efek komunikasi dan mengurangi kesenjangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang diungkapkan. Selain itu, daya bahasa juga dapat memperindah pemakaian bahasa .

Daya bahasa dapat digali melalui berbagai aspek bahasa (seperti bunyi, bentuk kata, kalimat, pilihan kata, dan struktur) maupun aspek pemakaian bahasa, seperti implikatur, tindak tutur, praanggapan, dan sebagainya. Pada tataran bunyi, bunyi bahasa dapat menunjukkan daya bahasa yang berbeda-beda. Sudharyanto, (1994:30) memberikan contoh daya bahasa yang terdapat dalam tataran bunyi antara lain bunyi /i/ yang ternyata mengandung daya bahasa yang berkadar makna kecil seperti kerikil, cukil, ambil, kanthil, pentil, kutil, dan sebagainya. Bunyi /o/ mengandung daya bahasa yang berkadar makna kata relatif besar, seperti kata-kata dalam bahasa Jawa *pothol*, *kémpol*, *mropol*, *bedhol*, *ambrol*, *mbronjol*, *mbrobos*, dan serbagainya. Pemanfaatan daya bahasa pada bunyi telah banyak digunakan oleh para penyair dalam karya-karya mereka. Perhatikan kutipan di bawah ini!

DARI IBU SEORANG DEMOSNTRAN

.....
Pergilah pergi, setiap pagi
Setelah dahi dan pipi kalian
Ibu ciumi
Mungkin ini pelukan penghabisan
(Ibu itu menyeka sudut-matanya).

Taufiq Ismail
Benteng, 1996.

Bunyi /i/ pada kata “dahi”, “pipi”, “ciumi” bait kedua puisi di atas memunculkan daya bahasa yang dapat dipersepsi sebagai perasaan seorang ibu

yang “sedih” untuk melepas anaknya berangkat berdemonstrasi (Pranowo, 2009:133).

Selain melalui bunyi, daya bahasa juga dapat digali melalui sinonim kata. Misalnya saja kata “mati” atau “meninggal” memiliki daya bahasa yang netral. Kata “mampus” memiliki daya bahasa yang lebih spesifik. Kata “mampus” memiliki daya bahasa negatif yang didalamnya mengandung rasa dendam dan penuh kepuasan karena orang lain yang dibencinya tidak lagi dapat berbuat apa-apa ketika masih hidup.

Daya bahasa pada tataran kata dapat muncul pada kata-kata yang tidak berafiks yang kadang-kadang justru memiliki daya bahasa yang lebih kuat ketika dipakai dibandingkan dengan kata berafiks. Misalnya, kata “larang” memiliki daya bahasa yang lebih kuat daripada kata “melarang” dalam konteks kalimat “Israel larang masuknya segala macam bantuan ke Jalur Gaza.”

Pada tataran pragmatik, daya bahasa dapat dimunculkan misalnya saja melalui penyimpangan maksim-maksim percakapan dalam tindak tutur. Penyimpangan maksim percakapan pada tuturan berikut memunculkan daya ejek.

Guru : “Coba kamu Beni, apa ibu kota Bali?”

Beni : “Surabaya, Pak guru.”

Guru : “Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Potianak, ya?”

(I Dewa Putu Wijana, 2004: 57).

Tuturan di atas tidak mengindahkan maksim kualitas yang diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Beni yang salah. Dalam maksim kualitas, setiap peserta wajib mengatakan hal yang sebenarnya. Kata “bagus” yang diucapkan oleh guru tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek Beni (I Dewa Putu Wijana, 2004: 57).

Dengan demikian, tuturan di atas memunculkan daya bahasa yakni berupa daya ejek.

Selain melalui penyimpangan maksim-maksim dalam percakapan, daya bahasa pada tataran pragmatik juga dapat dimunculkan melalui implikatur. Pemanfaatan daya bahasa dalam implikatur ini merupakan upaya penutur atau penulis untuk mengungkapkan suatu pesan secara tersirat. Contoh pemanfaatan daya bahasa dalam implikatur dapat dilihat sebagai berikut.

“Akhir dari bargaining ya Pak?”

(Kartun Oom Pasikom, *Kompas*, 15/5/2010).

Penggunaan implikatur pada contoh tuturan di atas memunculkan daya bahasa berupa daya kritik. Daya kritik tersebut diutarakan secara tidak langsung dengan modus kalimat tanya yang sebenarnya bermaksud untuk mengkritik. Penggunaan implikatur pada tuturan tersebut selain untuk mengkritik sasaran kritik, juga bertujuan untuk memberi hiburan pembaca. Dengan demikian, penyampaian pesan berupa kritikan dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan efek negatif yang mungkin dapat timbul.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa setiap kata memiliki daya bahasa. Pada aspek bahasa, terdapat perbedaan daya bahasa yang dimiliki antara kata satu dengan kata yang lainnya. Demikian halnya dengan pemakaian bahasa yang juga dapat memunculkan daya bahasa yang berbeda-beda pada setiap aspek pragmatik. Pemanfaatan daya bahasa dalam berkomunikasi secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Namun, hal ini kadang-kadang tidak mudah dilakukan karena tidak setiap orang mampu mengenali kekuatan yang dimiliki oleh bahasa.

3. Diksi

Diksi atau pilihan kata seperti yang ditulis Keraf (1986: 24) selain mencakup kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, juga menyangkut persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi berkaitan dengan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya atau cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Sedangkan gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik.

Kata merupakan alat penyalur gagasan. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya (Keraf, 1986:24). Komunikasi di media massa berkaitan erat dengan kosakata yang dipilih seorang wartawan di media massa tersebut. Wartawan yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan untuk memilih dan mendayagunakan kata yang paling tepat dan sesuai untuk mewakili tulisan yang ditulisnya. Keraf (1986:24) menambahkan lebih jauh tentang pendayagunaan kata. Menurut Keraf, pendayagunaan kata merupakan ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan kesesuaian dalam mempergunakan kata tadi dalam tulisan.

Ketepatan diksi mencakup kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis dituntut untuk berusaha memilih kata yang

dianggapnya paling tepat untuk mewakili pikirannya. Ketepatan dalam memilih kata tidak akan menimbulkan salah paham dalam berkomunikasi. Masih menurut Keraf (1985:28), diksi meliputi makna denotatif, makna konotatif dan gaya bahasa yang akan dijelaskan berikut ini.

a. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Ketepatan memilih kata berkaitan erat dengan makna yang dikandung dalam setiap kata. Keraf (1985:28-31) menjelaskan makna kata yang mengandung sifat denotatif dan sifat konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan dan sering disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif. Sedangkan makna kata yang mengandung makna tambahan disebut makna konotatif. Contoh berikut akan menjelaskan kedua makna tersebut.

Toko itu dilayani gadis-gadis manis.

Toko itu dilayani dara-dara manis.

Toko itu dilayani perawan-perawan manis.

Ketiga kata yang bergaris bawah di atas memiliki makna yang sama, yaitu wanita yang masih muda. Namun, ketiganya mengandung asosiasi makna yang berlainan. Kata “gadis” mengandung asosiasi yang paling umum, yaitu menunjuk langsung ke wanita yang masih muda. Selain itu, kata tersebut juga memiliki asosiasi yang lebih menyenangkan karena mengandung “rasa indah” atau “rasa poetis”. Sedangkan kata “perawan” dan “dara”, di samping menunjuk ke “wanita yang masih muda”, juga mengandung asosiasi lain yang dapat menambah nilai dari kata tersebut.

Makna denotatif menekankan pada informasi-informasi yang dapat diserap pancaindra dan rasio manusia serta bersifat faktual. Makna ini sering digunakan dalam penulisan ilmiah karena dalam tulisan ilmiah bertujuan untuk menjelaskan fakta kepada pembaca. Penulis harus memikirkan dengan matang diksi yang dipilihnya. Ketepatan diksi yang dipilih penulis memungkinkan pembaca untuk memahami tulisannya tanpa interpretasi tambahan selain sikap penulis dan gagasan-gagasannya.

b. Gaya Bahasa

Keraf (1985:112) dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* memaparkan bahwa dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Dalam perjalanan waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dalam perkembangannya tersebut, gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula wacana secara keseluruhan.

1) Syarat Gaya Bahasa yang baik

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yakni keju-

jujur, sopan-santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan mengundang ketidakjujuran. Pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya.

Sopan santun berarti memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Kejelasan dapat diukur dalam beberapa butir kaidah seperti kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat; kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi; kejelasan dalam pengurutan ide secara logis; dan kejelasan dalam kiasan dan perbandingan. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari penggunaan tautologi, atau menghindari repetisi yang tidak perlu.

Selain mengandalkan kejujuran, kejelasan, serta kesingkatan, gaya bahasa haruslah menarik. Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Penggunaan variasi akan menghindari monotomi dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa

kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan imajinasi adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

2) Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, yakni dari segi nonbahasa dan segi bahasa.

a) Segi Nonbahasa

Pengikut Aristoteles menerima Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan pengarang, yakni gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang dalam karangannya.
- (2) Berdasarkan masa, yakni gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.
- (3) Berdasarkan medium: yang dimaksud medium adalah bahasa dalam arti sebagai alat komunikasi. Tiap bahasa. Karena struktur dan situasi sosial pemakainya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan apabila ditulis

dalalm bahasa Indonesia, Prancis, atau Jepang. Dengan demikian, kita mengenal gaya Jerman, gaya Prancis, gaya Indonesia, dan sebagainya.

(4) Berdasarkan subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Berdasarkan hal ini, kita mengenal gaya filsafat, ilmiah, (hukum, teknik, sastra, dan sebagainya), populer, didaktik, dan sebagainya.

(5) Berdasarkan tempat: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Yogyakarta, dan sebagainya.

(6) Berdasarkan hadirin: hadirin atau jenis pembaca dapat mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan terhormat. Ada pula gaya familiar yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

(7) Berdasarkan tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, gaya diplomatis, gaya sarkastik, dan sebagainya.

b) Segi bahasa

Berdasarkan sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan sebagai berikut.

(1) Pilihan Kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan ketepatan dan kesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Berdasarkan bahasa standar, gaya bahasa ini dibedakan menjadi gaya bahasa resmi (bukan gaya bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap seperti dalam amanat kepresidenan, berita negara, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel-artikel serius, dan sebagainya.

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal seperti dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan, editorial, kolumnis, dan sebagainya.

Pilihan kata dalam gaya bahasa ini menekankan pada kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Dalam gaya bahasa ini, penggunaan segi-segi sintaksis dan segi-segi morfologis tidak terlalu diperhatikan, bahkan sering dihilangkan. Bahasa yang dipakai dalam gaya bahasa percakapan masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan tak resmi.

Kartun editorial dalam media massa berfungsi untuk menyampaikan gagasan ataupun kritikan dengan menggunakan kata-kata yang populer di kalangan masyarakat. Kata-kata yang populer tersebut termasuk di dalamnya penggunaan dialek, kata asing, dan sebagainya sehingga termasuk dalam

gaya bahasa tak resmi. Contoh penggunaan dialek Jawa pada tuturan: “*Sri kapan kowe bali. Kowe lungu ora pamit aku. Jare neng pasar, pamit tuku trasi. Nganti saiki kowe durung bali. Ndang balio Srii..ndang balio....*”

(2) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila saja yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar.

(3) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang dimaksud di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yakni kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi

atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut.

(a) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

(b) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

(c) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contoh dari paralelisme adalah serbagai berikut:

Sangatlah ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

(d) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contoh gaya bahasa antitesis adalah sebagai berikut.

Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

(e) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Bagian-bagian yang penting dalam repetisi adalah, pertama, epizeuksis, yakni repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Contoh, “Kita harus belajar, sekali lagi belajar untuk mengejar ketertinggalan kita dengan negara-negara lain.” Kedua, tautoteles, yakni repetisi sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Contoh, “Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.” Ketiga, anafora, yakni repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh repetisi anafora adalah sebagai berikut.

Bahasa yang baku pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknya. Bahasa yang baku aka mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara.

Repetisi keempat adalah epistrofa, yakni repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: “Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari adalah puisi. Udara yang kauhirup, air yang kauteguki adalah puisi. Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah puisi.” Kelima, simploke, yakni repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Contoh: “Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kami bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin.”

Repetisi selanjutnya adalah mesodiplosis, yakni repetisi di tengah-tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Contoh: “Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng. Para pembesar jangan mencuri bensin. Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri.” Epanalepsis, yakni repetisi yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Contoh: “Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.” Berikutnya adalah repetisi anadiplosis, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh: “Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara. Dalam mutara, ah tak ada apa. Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati. Dalam hati, ah tak apa jua yang ada. Dalam syair ada kata, dalam kata ada makna. Dalam makna: Mudah-mudahan ada Kau!”

(4) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya.

(a) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik terdiri dari beberapa jenis. Pertama, aliterasi yakni gaya bahasa yang menggunakan kesamaan bunyi konsonan pada satu kalimat atau sebuah bait dalam sajak. Contoh: “Uangnya habis, tak tersisa sepicis”. Kedua, asonansi yakni gaya bahasa yang menggunakan kesamaan bunyi vokal pada satu kalimat atau sebuah bait dalam sajak. Contoh: “Ia pun melaju, tanpa ragu-ragu”. Selanjutnya adalah anastrof yang merupakan semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Contoh: “Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya”.

Jenis gaya bahasa retorik yang keempat adalah apofisis atau preterio. Gaya bahasa ini merupakan sebuah gaya di mana penulis menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal. Contoh: “Saya tidak ingin mengatakan bahwa pemberian grasi untuk para koruptor justru akan semakin menghambat pemberantasan korupsi di Indonesia”. Kelima, apostrof, yakni

semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Gaya ini biasanya dipakai dalam pidato-pidato yang disampaikan orator kepada suatu massa. Contoh: “Hai para pendiri republik ini, datanglah dan bebaskanlah kami dari tirani korup yang semakin menggurita ini”.

Keenam, asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang tidak sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma. Contohnya adalah ungkapan terkenal Julius Caesar: “*Veni, vidi, vici*, saya datang, saya lihat, saya menang.” Ketujuh, polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Contoh: “Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?”

Kedelapan, gaya bahasa kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau kluasanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Contoh: “Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.”

Kesembilan, gaya bahasa elipsis yakni gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau

ditafsirkan sendiri oleh pembaca, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contoh: “Rakyat Indonesia terkenal akan kehalusan budi pekertinya, tapi para anggota dewannya....pantas saja mendiang Gus Dur sampai menyebut mereka “Taman Kanak-Kanak.”

Sebagai gaya bahasa, eufimisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Contoh: “Indonesia yang memiliki salah satu hutan tropis terbesar di dunia ternyata juga menjadi pengekspor karbon terbesar ketiga di dunia” (pembakaran hutan, ilegal logging, dan deforesasi hutan marak).

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Contoh: “Jika Anda ada waktu, silakan mampir ke gubug saya”. Sedangkan histeron porteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Contoh: “Gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak”.

Pleonasme dan Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Contoh: “Semburan lumpur yang coklat dan panas itu telah menyengsarakan rakyat Porong, Sidoarjo.” Sedangkan suatu

acuan disebut tautologi jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Contoh: negara-negara ASEAN terletak di benua Asia tenggara. Acuan tersebut disebut tautologi karena kata yang berlebihan, yakni kata “ASEAN” sebenarnya mengulangi gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu Asia tenggara sudah tercakup dalam ASEAN (*Asosiation of South East Asia Nations* = Asosiasi Negara-negara se-Asia Tenggara).

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan dan kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh: “Ia telah beristirahat dengan damai”. Sedangkan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contoh: “Seluruh keluarganya tenggelam di Laut Maluku bersama pesawat yang naas itu.”

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Contoh: “Heh, jangan buang sampah di sini! Memang kamu tak tahu tempat sampah di situ untuk apa?”

Silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan secara

gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Misalnya: “Uang dan sikapnya semakin menurun”. Sementara dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satunya. Contoh: “Ia membesarkan anak dan ibunya sendiri.” Selanjutnya adalah koreksio, yakni gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Contoh: “Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali”.

Gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal disebut hiperbol. Gaya bahasa hiperbol Contoh: “Teriakannya menggelegar ke angkasa.”

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Contoh: “Di Indonesia yang katanya negara agraris ini ternyata harus mengimpor beras dari negara tetangga.”

Suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan dikenal dengan istilah oksimoron. Gaya ini mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama sehingga sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Contoh: “Itu sudah menjadi rahasia umum”.

(b) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan muncul berdasarkan perbandingan atau persamaan. Beberapa macam gaya bahasa kiasan (Edy Sembodo, 2009: 66)

yakni, pertama, simile, yakni gaya bahasa dengan perbandingan secara langsung. Tandanya adalah adanya kata-kata pembanding, contoh: laksana, seakan, bak, bagai, dan seperti. Contoh: “Pandangannya tajam bak elang yang siap menerkam mangsanya”. Metafora, yakni gaya bahasa yang memabndingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. dalam sebuah metafora terdapat dua unsur, yakni pembanding dan yang dibandingkan. Metafora ada dua macam, yaitu ekspilisit dan implisit. Disebut metafora eksplisit jika pembandingnya disebutkan. Contoh: “Kaulah kandil kemerlap.” “Kau” dalam kutipan tersebut dibandingkan dengan pelita yang memberikan cahaya. Disebut metafora implisit jika hanya menyebutkan pembandingnya, contoh: “Sebagai rerumputan, kita harus berkembang baik dalam persatuan dan cinta.”

Alegori, yakni metafora yang diperpanjang. Alegori disebut juga dongeng perumpamaan. Puisi “Teratai” karya Sanusi Pane merupakan alegori karena bunga teratai mengisahkan tokoh pendidikan. Teratai adalah gambaran dari tokoh pendidikan itu. Personifikasi, yakni bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Benda-benda mati seolah-olah bisa berperilaku, berperasaan, dan memiliki karakter manusia lainnya. Contoh: “Di pantai itu terlihat nyiur melambai-lambai tertiuip angin yang menyentuhnya dengan lembut.”

Alusi adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Contoh: “Yogyakarta disebut juga Kota

Gudeg.” Eponim, yakni suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Contoh: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Dewi Venus untuk menyatakan kecantikan. Epitet, yaitu menggunakan sebutan untuk sesuatu benda berdasarkan sifatnya atau ciri-ciri yang sudah umum. Contoh: “Sang putri malam (bulan) malu-malu muncul malam ini.”

Sinekdoke, yaitu gaya bahasa yang menggunakan bagian dari suatu benda untuk mewakili benda itu sendiri. Sinekdoke dibagi menjadi dua jenis yaitu, (a) pars pro toto dan (b) Totem por parte. Pars pro toto merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Contoh: “Tangan-tangan jahil telah menodai keindahan candi Borobudur.” (“Tangan” di sini merujuk pada orang-orang yang suka merusak). Sedangkan Totem por parte adalah gaya bahasa yang menggunakan keseluruhan untuk merujuk pada sebagian saja. Contoh: 333“Musibah lumpur Sidoarjo menyebabkan PT. Lapindo harus membayar mahal atas kelalaiannya” (PT. Lapindo sebenarnya merujuk pimpinan dan beberapa orang penting dalam perusahaan itu).

Metonomia, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyebut sesuatu dengan sebutan lain yang telah melekat padanya. Biasanya, hal ini berlaku pada benda-benda yang disebut dengan merek suatu produk yang serupa disebut dengan nama yang sama. Contoh: odol, honda, garuda. Odol pada awalnya adalah merek sebuah pasta gigi. Di kemudian hari orang cenderung menggunakan sebutan odol untuk seluruh pasta gigi. Demikian

halnya dengan honda yang awalnya merupakan merek sebuah sepeda motor, kini banyak digunakan untuk menyebut semua jenis sepeda motor. Hal yang sama berlaku untuk garuda karena orang cenderung menyebut pesawat terbang dengan garuda.

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sidekdoke yang berwujud sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Contoh: “Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.” Hipalase, yaitu gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk merangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Contoh: “Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah” (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

Ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi adalah gaya bahasa berupa sindiran, tetapi menggunakan kata-kata yang bermakna positif dan biasanya berlawanan dengan makna sindirannya. Contoh: “Jawabanmu bagus, tak heran kamu tak lulus terus.” Sedangkan sinisme adalah sindiran yang lebih halus dibandingkan ironi. Sinisme juga menggunakan makna yang berlawanan untuk mempertegas pernyataan. Contoh: “Kalau aku seorang anggota dewan, tinggal tanda tangan daftar hadir, uang sudah di depan mata.” Jika ironi dan sinisme merupakan sindiran yang masih lembut, berbeda dengan sarkasme yang merupakan sindiran lebih keras dan terus terang. Contoh: “Kelakuan anggota dewan seperti anak-anak TK.” Satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir sekaligus mengkritik. Biasanya, gaya bahasa ini lebih ditujukan untuk membangun kesadaran

orang lain yang terkadang melupakan sesuatu yang lebih benar atau lebih penting dilakukan. Contoh: “Sinetron sekarang ya seperti itu, tak ubahnya kita menonton anak SD yang sedang latihan drama.”

Inuendo, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menghaluskan sindiran yang terdapat dalam sebuah pernyataan. Contoh: “Kalau kamu mau lulus, beri saja sedikit uang untuk Pak Kepala Sekolah itu.”

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan roh jahat, dan sebagainya. Contoh: “Lihalah, sang Raksasa telah tiba” (maksudnya si cebol). Pun atau Paronomasia, yakni kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Contoh: “Tanggal dua gigi saya tanggal dua.”

4. Implikatur

Implikatur merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik. Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P Grice (1975, dalam Abdul Rani, 2006:170) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Lebih lanjut, Grice (dalam Kunjana, 2003) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi.

Senada dengan pendapat Grice di atas adalah pendapat Asim Gunarwan (2005) yang mendefinisikan implikatur sebagai apa yang tersirat dari suatu ujaran tanpa dipaparkan secara eksplisit. Jika dibedakan “apa yang dikatakan” dari “apa yang dikomunikasikan”, implikatur termasuk apa yang dikomunikasikan walaupun tidak dikodekan. Menggunakan implikatur dalam berkomunikasi berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Dalam implikatur terdapat kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur harus saling terkait (Grice dalam Abdul Rani, 2006:171). Hal ini berarti dalam implikatur, mitra tutur dan penutur memiliki konteks yang sama sehingga dapat saling mengerti.

Grice (1975, dalam Abdul Rani, 2006:171-182) membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang ditentukan oleh ‘arti konvensional kata-kata yang dipakai’. Implikatur konvensional dapat dilihat dalam tuturan berikut.

“Saya ke belakang dulu”

Kata “belakang” merupakan penghalusan dari kata “toilet” yang telah dikenal oleh masyarakat. Penggunaan kata ini selain menghaluskan tuturan, juga dapat membuat tuturan terasa lebih sopan.

Implikatur percakapan adalah implikatur yang timbul dari suatu konteks pembicaraan tertentu antara dua penutur atau lebih yang melaksanakan prinsip kerjasama Grice. Prinsip kerjasama Grice (1975, dalam Abdul Rani: 2006:171)

yang dimaksud sebagai berikut. “Berikanlah sumbangan anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan Anda terlihat di dalamnya.” Maksudnya, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada. Implikatur percakapan seperti dalam tuturan berikut.

Suami: “Dingin sekali!” (Konteks: udara sangat dingin. Seorang suami yang kedinginan mengatakan pada istrinya yang sedang berada di sampingnya).

Pada tuturan di atas mengandung implikatur yang memiliki berbagai penafsiran makna antara lain permintaan kepada istrinya agar mengambil baju hangat untuk menghangatkan tubuhnya. Penafsiran lainnya adalah permintaan suami kepada istrinya untuk menutup jendela agar udara di dalam ruangan menjadi lebih hangat atau pemberitahuan secara tidak langsung bahwa kondisi kesehatan suami sedang terganggu. Implikatur yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah implikatur percakapan pada tuturan tokoh kartun Oom Pasikom.

Grice (1975 dalam Wijana: 2004:54) menambahkan wacana yang wajar terbentuk karena kepatuhan terhadap prinsip kerja sama komunikasi (*cooperative principles*). Menurut prinsip ini penutur dan mitra tutur memiliki komitmen bahwa tuturan-tuturan mereka benar dan relevan dengan konteks pembicaraan. Grice menyebutkan ada empat maksim yang harus ditaati oleh peserta tindak tutur. Maksim-maksim itu adalah sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kualitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan informasi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

b. Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Informasi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

c. Maksim Hubungan

Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan informasi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

d. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

5. Tindak Tutur

Tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1978). Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Tuturan berikut adalah tindak tutur lokusi.

(1) “Rumah saya dekat”

(2) “Lina adalah teman saya”

Tuturan (1) mengacu pada makna bahwa penutur hanya memberitahukan bahwa rumahnya dekat tanpa dimaksudkan meminta perhatian. Sedangkan tuturan (2) hanya memberitahukan bahwa penutur mempunyai teman bernama Lina.

Berbeda dengan lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi berkaitan dengan konteks, yakni dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Berikut ini adalah tindak tutur ilokusi:

“Rumah saya dekat”

Tuturan di atas yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya tidak semata-mata memberi tahu, tapi juga mempunyai maksud bahwa penutur mengajak mitra tuturnya untuk berkunjung ke rumah penutur atau dapat mempunyai maksud penolakan secara halus penutur untuk menolak tawaran mitra tutur yang ingin mengantarnya pulang.

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut tindak perlokusi.

Leech (dalam Rustono: 1999; dalam Parwanti: 2007) menjelaskan terdapat beberapa verba yang menandai sekaligus menjadi fungsi tindak

perlokusi. Beberapa verba tersebut antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan sebagainya. Tuturan berikut adalah tindak tutur perlokusi yang masing-masing mempunyai efek pada mitra tutur.

“Bagaimana skripsimu?”

Tuturan di atas yang diucapkan seorang dosen kepada mahasiswanya bermakna tidak hanya menanyakan tetapi juga sekaligus perintah untuk segera menyelesaikan skripsinya. Efek yang terjadi si mahasiswa akan teringat skripsi yang belum diselesaikannya dan segera menyelesaikan skripsinya sesegera mungkin. Tuturan yang mengandung tindak perlokusi mempunyai ‘fungsi’ yang mengakibatkan efek terhadap mitra tutur atas tuturan yang diucapkan. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi menekankan hasil dari suatu tuturan (Suyono: 1990 dalam Parwanti: 2007).

Searle (dalam Rustono, 1999) mengembangkan jenis tuturan berdasarkan kategorinya menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan sebagainya. Contoh tindak tutur representatif terdapat dalam tuturan berikut ini.

“Saya senang karena memiliki banyak teman”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur representatif karena penutur mengakui bahwa dirinya memiliki banyak teman dan itu membuatnya senang.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam tuturan ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, memerintah, dan sebagainya. Contoh tuturan direktif terdapat dalam tuturan berikut.

“Tolong berikan buku ini padanya!”

Tuturan di atas termasuk tuturan direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan mengambil buku kepada seseorang yang dikenal mitra tutur.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut antara lain mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, mengucapkan terimakasih, mengeluh, menyalahkan, dan sebagainya. Contoh dari tindak tutur ekspresif terdapat dalam tuturan berikut.

“Cantik sekali kamu hari ini”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif berupa pujian kepada mitra tutur.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan bersumpah, berjanji, menyatakan kesanggupan, mengancam, dan sebagainya. Contoh tuturan tindak tutur komisif terdapat dalam tuturan berikut.

“Saya akan segera menengokmu”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur komisif berjanji yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dicapkan bahwa penutur akan segera menengok mitra tutur.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru misalnya status atau keadaan dan lain sebagainya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini berupa tuturan dengan maksud memustuskan, melarang, membatalkan, mengesahkan, mengabulkan, mengangkat, mengampuni, dan memaafkan. Contoh tindak tutur tersebut terdapat dalam tuturan berikut merupakan tuturan deklaratif membatalkan janji penutur kepada mitra tutur.

“Aku tidak jadi ke rumahmu”

Tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung, dan literal maupun tidak literal. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut.

a. Tindak tutur langsung

Menurut Parker (dalam F.X Nadar, 2009:17), tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalmat tanya untuk menanyakan sesuatu. Contoh tindak tutur langsung terdapat pada tuturan “Ambilkan jaket saya”. Tuturan tersebut menunjukkan suatu tindak lokusioner dan ilokusioner yang sama, yaitu meminta.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya (Parker dalam FX. Nadar, 2009: 18). Tindak tutur tidak langsung misalnya:“Dapatkah Anda mengambilkan jaket saya?”. Tuturan ini merupakan tindak ilokusioner bertanya dan secara tidak langsung merupakan tindak ilokusioner meminta, sehingga tuturan “Dapatkah Anda mengambilkan jaket saya? Merupakan tindak tutur tidak langsung. Searle (dalam FX. Nadar, 2009: 19) mengemukakan bahwa tindak tutur tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kajian tentang tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung.

c. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996 dalam F.X. Nadar, 2009:19). Misalnya tuturan “Saya kenyang” yang diungkapkan oleh seseorang

yang telah makan dua piring nasi dengan lauknya, maka dapat dikatakan orang tersebut benar-benar bermaksud mengatakan demikian.

d. Tindak tutur tidak literal

Wijana (dalam FX. Nadar, 2009: 19) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Misalnya: tuturan “Saya senang sekali dengan ujian bahasa Inggris tadi” oleh seorang mahasiswa yang tidak pernah lulus ujian bahasa Inggris dan lemah sekali dalam mata kuliah ini bukanlah tuturan yang sesuai dengan yang dimaksudkan penuturnya.

Berdasarkan jenis tindak tutur yang dapat dicermati dari sudut pandang langsung/ tidak langsung serta literal/ tidak literal tersebut, Wijana dan Parker (1996;1986 dalam F.X Nadar 2009:20) membedakan tindak tutur menjadi empat, yakni:

a. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya (Wijana dalam Subagyo, 2003:70). Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan sebagainya. Langsung tidak langsungnya sebuah tuturan dilihat dari kesesuaian antara maksud dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Misalnya: “Ari teman yang baik“ dikatakan langsung dan literal karena menggunakan modus kalimat berita untuk memberitakan.

b. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat perintah, dan sebagainya. Misalnya: “Lantainya kotor” dikatakan tidak langsung literal karena kalimat tersebut menggunakan kalimat berita untuk memerintah.

c. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Misalnya: “Suaramu merdu” dikatakan tidak langsung literal karena kalimat tersebut menggunakan kalimat berita untuk memberitakan namun maknanya tidak sesuai dengan maksudnya. Makna tuturan tersebut adalah sebuah pujian namun maksudnya adalah sebuah ejekan. Ketidakliteralan kalimat tersebut adalah tidak sesuai fakta yakni sebenarnya suaranya jelek.

d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak

sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Misalnya: “Lantainya bersih sekali”. Ketidaklangsungan tuturan tersebut dilihat dari maknanya yang berupa kalimat berita dan maksudnya untuk menyuruh. Fakta bahwa lantainya kotor adalah wujud dari ketidakliteralan tuturan tersebut.

6. Media Massa

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti press. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*).

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, termasuk media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran, sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.

Sementara itu, pengertian media massa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2005) diartikan sebagai sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Surat kabar merupakan pers dalam pengertian sempit yang publikasinya secara dicetak.

Dalam negara yang menganut paham demokrasi, media massa memiliki 5 fungsi utama, yakni menyampaikan informasi, edukasi, koreksi, rekreasi, dan mediasi. Fungsi-fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Fungsi menyiarkan informasi

Menyampaikan informasi merupakan fungsi pers yang pertama dan yang utama. Khalayak pembaca membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis.

b. Fungsi mendidik

Fungsi edukasi merupakan fungsi media massa dalam kapasitasnya sebagai penyampai informasi dengan kerangka mendidik masyarakat. Wilbur Schramm (1973, dalam Haris Sumadiria, 2005:33) menegaskan bahwa bagi masyarakat, media massa adalah pengamat, guru dan forum. Media massa setiap hari melaporkan berita, memberikan tinjauan atau analisis atas berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan budaya-budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

c. Fungsi koreksi

Media massa adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Kehadiran media massa dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut. Untuk itulah, dalam negara demokrasi, media massa mengamban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat. Dengan fungsi kontrol sosial yang dimilikinya, media massa akan menyalak ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidakadilan dalam suatu masyarakat atau negara. Media massa juga akan senantiasa bersikap netral atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

d. Fungsi menghibur

Media massa harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat. Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk kartun, teka-teki silang, cerpen, *human interest*, cerita bersambung, dan sebagainya.

e. Fungsi mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi merupakan fungsi yang menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Surat kabar yang disegani terutama oleh penguasa adalah surat kabar yang independent, yang bebas melakukan pendapat, dan bukan surat kabar yang dikontrol penguasa.

Fungsi mempengaruhi dari surat kabar, secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

7. Kartun

Kartun selain menyajikan gambar jenaka yang dapat memancing senyum pembaca, juga sarat akan pesan. Pesan yang disampaikan umumnya berupa kritikan dan keprihatinan terhadap kondisi sosial politik tanah air. Kartun memungkinkan pembaca mencermati peristiwa sosial politik Indonesia pada saat itu dari pandangan kartunis.

Pengertian kartun itu sendiri menurut *KBBI edisi IV* (2008) adalah gambar dengan penampilan yang lucu berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (terutama mengenai politik). Senada dengan definisi kartun dalam *KBBI* tersebut, Noerhadi (1989 dalam Wijana, 2004:7) menambahkan kartun sebagai bentuk tanggapan lucu dalam citra visual. Tanggapan itu merupakan cerminan sikap media massa baik dalam bentuk kritikan maupun keprihatinan terhadap kondisi sosial politik yang tengah hangat terjadi di tanah air.

Noerhadi 1989 (dalam Wijana, 2004: 7) memisahkan konsep kartun dengan karikatur. Tokoh-tokoh kartun bersifat fiktif yang dikreasikan untuk menyajikan komedi-komedi sosial serta visualisasi jenaka. Sementara itu, tokoh-tokoh karikatur adalah tokoh-tokoh tiruan lewat pemutarbalikan (*distortion*) untuk memberikan media massa opsi tertentu kepada pembaca. Karikatur merupakan gambar olok-olok yang mengandung pesan sindiran, dsb. (*KBBI*,

2008). Yang direka dalam gambar olok-olok itu adalah tokoh-tokoh yang karena peristiwa tertentu menjadi pusat perhatian.

Kartun yang membawa pesan kritik sosial politik yang terbit di media massa dikenal dengan istilah kartun editorial, yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana dalam versi gambar humor. (Sudarta, 1987 dalam Sobur: 2007). Kartun editorial biasanya digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah. Wijana (2004:11) mengungkapkan bahwa kartun editorial biasanya membicarakan masalah politik atau peristiwa aktual sehingga sering disebut kartun politik.

Kartun editorial yang baik setidaknya bersifat informatif dan komunikatif. Bersifat informatif jika kartun itu dapat memberi informasi kepada pembaca mengenai suatu peristiwa tertentu. Sedangkan bersifat komunikatif jika kartun itu mampu menyampaikan pesan kepada pembaca secara efektif. Hal lain yang harus diperhatikan dalam kartun editorial adalah topik yang situasional. Pembaca akan lebih tertarik dengan topik-topik yang masih hangat terjadi daripada topik-topik yang telah kadaluarsa. Selain ketiga hal tersebut, kartun editorial juga harus cukup memuat kandungan humor, baik dalam gambarnya maupun narasinya.

Media massa sengaja menampilkan kartun dalam editorial mereka karena kartun merupakan ungkapan kritis terhadap berbagai permasalahan bangsa secara tersamar dan tersembunyi. Unsur humor yang terdapat dalam kartun bisa membuat pembaca bahkan pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat yang menjadi objek kartun tersenyum dan tertawa. Narasi-narasi

yang menyertai kartun pun sarat pesan yang mengajak pembaca untuk berpikir, merenungkan, dan memahaminya, baik yang bentuknya tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, kartun telah menjadi wahana kritik yang efektif karena penyampaiannya dilakukan dengan gambar-gambar lucu dan menarik serta narasi-narasi yang sarat pesan.

8. Kartun Oom Pasikom

Kartun Oom Pasikom merupakan kartun editorial yang dimuat di harian *Kompas*. Tokoh kartun yang diciptakan oleh kartunis GM. Sudarta ini telah menjadi maskot harian tersebut sejak tahun 1967.

Tokoh Oom Pasikom seperti diungkapkan GM. Sudarta (2007:262) dalam bukunya *40 Tahun Oom Pasikom* adalah tokoh yang tidak mencerminkan tokoh golongan Angkatan 45 atau Angkatan 66. Tokoh ini menjadi cermin orang yang sudah cukup umur. Sebagai cerminan tokoh yang cukup umur tersebut, maka Oom Pasikom digambarkan sebagai pria kelahiran tahun 1935an (berusia 50-an). Selain digambarkan botak dan bertopi baret, tokoh kartun ini gemar berbahasa Belanda, dan lebih senang memakai jas meskipun tambalan daripada memakai batik. Nama Oom Pasikom sendiri muncul dari pengulangan kata 'si *Kompas*' yang jika diucapkan beberapa kali menjadi oom Pasikom.

Pada awal terbit yakni bulan April 1967, kartun Oom Pasikom lebih banyak menampilkan humor tanpa kritik sosial. Secara perlahan kartun ini mulai berubah menjadi kartun editorial hingga sekarang. Kartun Oom Pasikom merepresentasikan tokoh dan peristiwa yang digambar secara berlebihan serta

biasanya disertai kalimat-kalimat bernada sindiran. Kalimat bernada sindiran itu merupakan kritik terhadap kondisi politik dan sosial yang tengah hangat terjadi.

Kata-kata dipilih sedemikian rupa dalam kalimat-kalimat tersebut. Selain bernada sindiran, kata tersebut juga harus memuat unsur humor. Unsur humor bertujuan untuk membuat pembaca dan sasaran kritik tersenyum. Pemilihan kata dapat dilihat pada tuturan beserta konteksnya berikut.

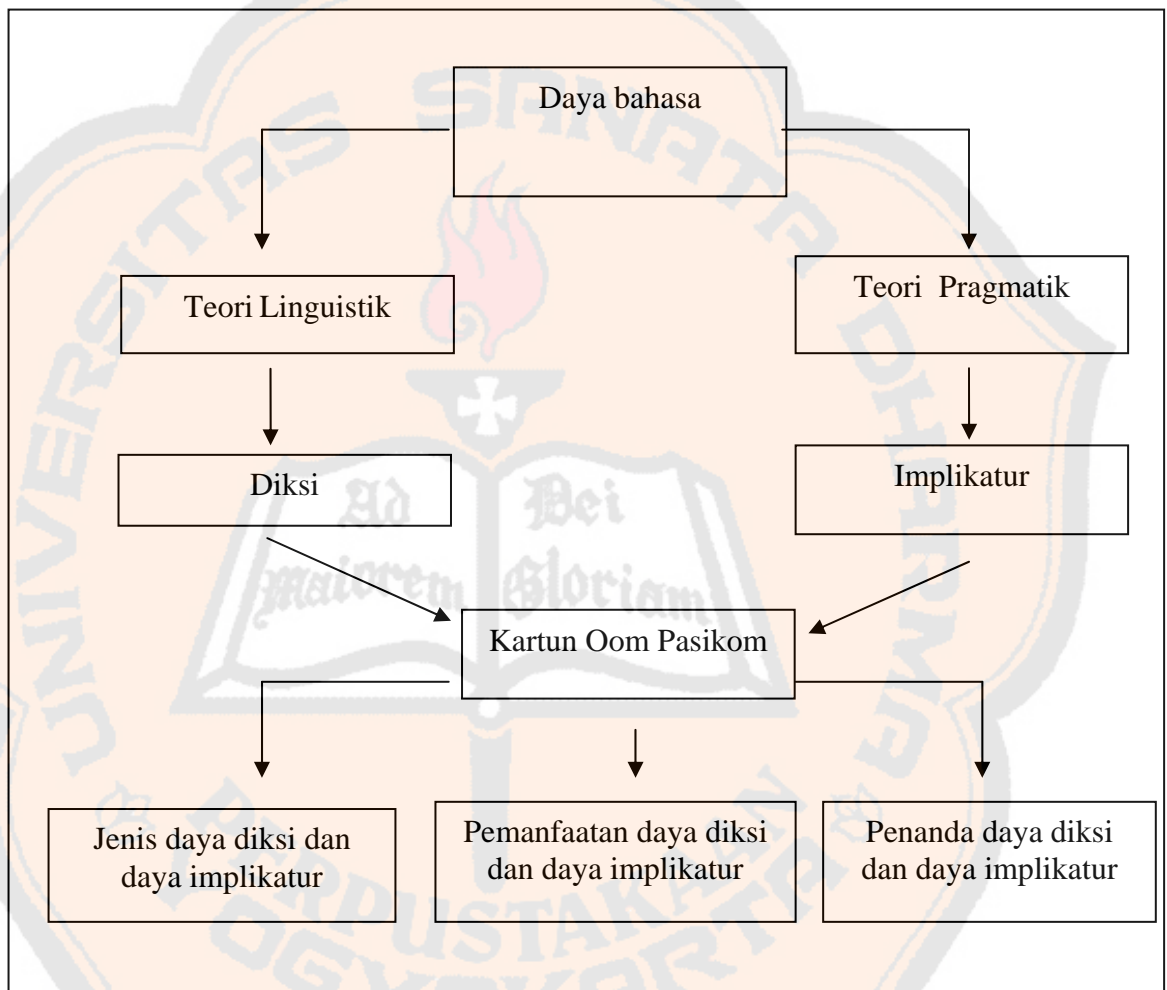
- (3) "Akhir dari bargaining ya, Pak? (Konteks: Visualisasi opini redaksi *Kompas* sebagai reaksi dari pengangkatan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum koalisi bersama).

Melalui kalimat-kalimatnya yang bernada sindiran tersebut, kartun Oom Pasikom mengungkapkan kritikan terhadap berbagai permasalahan bangsa secara tersirat. Secara tersirat di sini maksudnya adalah dengan memasukkan unsur humor sehingga membuat pembaca dan sasaran kritik tersenyum. Selain itu, unsur humor dapat membuat kritikan tersebut dapat sampai kepada sasaran kritik tanpa membuat objek kritik tersinggung. Pesan dalam kartun Oom Pasikom mengajak pembaca untuk berpikir, merenungkan, dan memahami kondisi sosial politik yang tengah terjadi di negara ini.

C. Kerangka Berpikir

Daya diksi pada kartun diteliti menggunakan teori linguistik, yakni teori diksi dari Keraf dan teori tindak tutur. Diksi mencakup kata, fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Daya implikatur penelitian ini diteliti menggunakan teori pragmatik, yakni tindak tutur dan implikatur. Mengemukakan sesuatu secara tersembunyi adalah makna dari implikatur. Menggunakan implikatur

dalam berkomunikasi berarti menyatakan secara tidak langsung. Teori linguistik dan teori pragmatik ini digunakan untuk menganalisis unsur verbal kartun agar dapat menjawab masalah jenis, pemanfaatan, dan penanda daya diksi pada kartun dan pemanfaatan daya implikatur pada kartun editorial Oom Pasikom.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan mengenai: (1) jenis penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik analisis data, dan (6) triangulasi hasil analisis data. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji fakta-fakta secara tertulis dalam media massa. Karena mengkaji kata-kata tertulis yang dapat diamati di media massa, dalam hal ini kartun Oom Pasikom, maka jenis penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong (2006:4), mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti kata-kata tertulis yang dapat diamati yakni berupa daya diksi dan daya implikatur dalam kartun media massa.

Sarwono (2006: 16-17) membagi jenis penelitian berdasarkan jenis data yang diperlukan, yakni penelitian primer dan penelitian sekunder. Penelitian primer adalah penelitian yang membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama; sedangkan penelitian sekunder adalah penelitian yang menggunakan bahan bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder. Hal ini karena data-data yang dipakai adalah data-data kepustakaan yakni tuturan kartun di media massa dan bukan dari sumber pertama.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland:1984, dalam Moleong, 2006: 157). Arikunto (2006:129) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data disebut responden apabila peneliti menggunakan wawancara atau kuesioner dalam pengumpulan datanya; sedangkan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data selanjutnya adalah dokumentasi, yakni sumber data berupa dokumen atau catatan. Sumber data penelitian ini berupa dokumentasi kartun Oom Pasikom harian *Kompas* bulan April-Juni 2010.

Data penelitian seperti dirumuskan Sudaryanto (1988:10) adalah bahan penelitian itu sendiri. Melalui bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam bahan itulah terdapat objek penelitian yang dimaksud. Dengan kata lain, data adalah objek sasaran penelitian beserta konteksnya. Objek penelitian ini adalah daya diksi dan daya implikatur; sedangkan datanya adalah kata-kata yang diduga mengandung daya diksi dan daya implikatur.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyimakan (observasi) Metode penyimakan, seperti dijelaskan Sudaryanto (1988:2), adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Penyimakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati pemakaian daya bahasa yang diungkapkan oleh media massa Kompas dalam tuturan kartun Oom Pasikom.

Metode penyimakan memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan dilakukan dengan penyadapan (Mahsun, 2005:90). Penggunaan bahasa yang disadapan dapat berupa lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, penyadapan dilakukan terhadap pemakaian daya bahasa berupa diksi dan implikatur yang digunakan dalam kartun Oom Pasikom. Penyadapan diwujudkan dengan mencari, menemukan, dan mengumpulkan diksi dan implikatur yang mengandung daya bahasa dalam kartun Oom Pasikom. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Pelaksanaan teknik catat dalam penelitian ini adalah dengan mencatat data-data yang telah ditemukan dan dikumpulkan melalui dua cara, pertama, menginventarisasi diksi dalam bahasa verbal kartun dan mencatat diksi yang diduga mengandung daya bahasa pada diksi dengan format sebagai berikut.

1. Diksi

Tuturan kartun:	Maksud:
Konteks:	Daya bahasa:

Cara kedua yaitu menginventarisasi tuturan yang mengandung implikatur dalam bahasa verbal kartun dan mencatat tuturan yang diduga mengandung daya bahasa pada implikatur dengan format sebagai berikut.

2. Implikatur

Tuturan kartun:	Maksud:
Konteks:	Daya bahasa:

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh oeneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbekal pengetahuan linguistik, pragmatik, jurnalistik, dan kartun. Rambu-rambu instrumen penelitian ini terbagi menjadi empat, yakni pertama, mengumpulkan naskah kartun oom pasikom, kedua, menginventarisasi diksi dan implikatur yang berdaya bahasa, ketiga, mengidentifikasi diksi dan implikatur yang berdaya bahasa, dan keempat, mencatat alasan-alasan diksi dan implikatur itu berdaya.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (1982, dalam Moleong: 2006:248) memaparkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data-data dalam penelitian ini adalah kata-kata tertulis yang diduga mengandung daya diksi dan daya implikatur dalam kartun Oom Pasikom. Selanjutnya, setelah menginventarisasi data peneliti melakukan analisis sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi diksi dan implikatur yang dinilai memanfaatkan daya bahasa.
2. Mengidentifikasi penanda diksi dan implikatur yang berdaya bahasa.
3. Mengklasifikasi data yang berdaya diksi dan berdaya implikatur.
4. Deskripsi data setiap kelompok dituliskan secara deskriptif mengenai jenis daya bahasa, pengutipan data, kemudian merefleksikannya.

F. Triangulasi Hasil Analisis Data

Untuk meningkatkan tingkat validitas hasil analisis data dilakukan pemeriksaan keabsahan temuan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006:330). Teknik triangulasi seperti yang dijelaskan oleh Denzin (dalam Moleong, 2006: 330) terdiri dari sumber, metode, teori, dan penyidik. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi logis.

Triangulasi teori adalah keterpercayaan terhadap suatu teori yang digunakan dalam suatu penelitian (PBSID, 2004). Triangulasi teori dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dengan landasan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori diksi dari Keraf, teori tindak tutur dari Austin, dan teori implikatur dari Grice.

Di samping triangulasi teori, peneliti juga menggunakan triangulasi logis. Triangulasi logis adalah membandingkan keabsahan data dengan teori dan mengeceknya melalui pakar lain. Triangulasi logis ini dilakukan peneliti bersama pakar yang sekaligus dosen pembimbing, yakni Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. Peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing. Diskusi tersebut berlangsung pada bulan September 2010 hingga November 2010. Dalam diskusi tersebut, peneliti memaparkan lima jenis daya bahasa kepada pembimbing. Kelima daya bahasa tersebut yakni daya kritik, daya keberpihakan, daya kagum, daya ejek, dan daya puji. Namun, dari kelima daya bahasa yang peneliti paparkan tersebut, pembimbing beranggapan bahwa daya kagum dan daya puji memiliki keterkaitan dengan daya keberpihakan. Oleh karena itulah, peneliti akhirnya menggabungkan daya kagum, daya puji, dan daya keberpihakan ke dalam satu daya, yakni daya keberpihakan.

Selain menggabungkan tiga jenis daya bahasa dalam satu daya bahasa, pembimbing juga mengusulkan beberapa jenis daya bahasa. Jenis daya bahasa tersebut adalah daya sengat, daya dobrak, dan daya juang. Setelah menganalisis data-data dan mengklasifikasikannya, peneliti memutuskan bahwa dari ketiga daya bahasa yang diusulkan pembimbing tersebut, hanya daya dobrak yang sesuai dengan data-data yang peneliti analisis. Akhirnya, empat daya bahasa yang peneliti temukan adalah daya kritik, daya keberpihakan, daya dobrak, dan daya ejek. Setelah menemukan jenis-jenis daya bahasa, peneliti diarahkan pembimbing untuk mengidentifikasi penanda setiap jenis daya bahasa tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Sumber data penelitian ini adalah kartun Oom Pasikom harian Kompas bulan April-Juni 2010. Data penelitian ini adalah kata-kata yang diduga mengandung daya diksi dan daya implikatur. Berdasarkan analisis data, ditemukan empat daya dalam daya diksi dan daya implikatur. Keempat daya tersebut adalah (1) daya kritik, (2) daya keberpihakan, (3) daya dobrak, dan (4) daya ejek.

Agar mendapatkan gambaran yang jelas, masing-masing daya diidentifikasi penandanya. Hal ini dapat dilihat dalam sajian setelah daya implikatur.

B. ANALISIS DATA

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan daya diksi dan daya implikatur pada kartun Oom Pasikom adalah sebagai berikut.

1. Daya Diksi pada Kartun Oom Pasikom

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, kartun merupakan salah satu wahana kritik di media massa yang memanfaatkan unsur gambar dan unsur verbal. Dalam unsur-unsur verbal kartun memanfaatkan daya bahasa yang terdapat pada diksi yang disusun seefektif mungkin dalam balutan humor agar pesan dalam kartun itu agar dapat sampai kepada pembaca. Diharapkan dengan

kritikan tersebut, maka akan muncul perbaikan terutama pada sasaran yang dikritik.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan beberapa daya diksi dan daya implikatur dalam tuturan kartun Oom Pasikom. Pembahasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis daya diksi pada kartun Oom Pasikom adalah sebagai berikut.

a. Daya Kritik

Salah satu fungsi bahasa adalah regulatori. Fungsi regulatori merupakan penggunaan unsur bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain. Fungsi ini sejalan dengan salah satu fungsi media massa yakni fungsi koreksi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kartun editorial sebagai salah satu produk media massa memiliki andil yang cukup besar dalam menjalankan fungsi tersebut. Melalui tuturan-tuturannya, kartun editorial mengawasi dan mengontrol jalannya pemerintahan. Salah satu bentuknya adalah melalui kritik.

Kritik menurut KBBI (2008, 742) merupakan kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu pendapat. Kritikan dalam kartun editorial Oom Pasikom merupakan kecaman, tanggapan, kupasan atas kinerja legislatif, eksekutif, dan yudikatif pemerintah Indonesia. Caranya dengan menunjukkan berbagai kekurangan, kelemahan-kelemahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi yang diharapkan obyek kritik segera memperbaikinya sehingga keadaannya menjadi lebih baik seperti yang diharapkan (Jauhari dalam P. Ari Subagyo & Sudaromo Macaryus, ed., 2009).

Kritikan melalui kartun dapat membawa pembaca ke dalam situasi yang

lebih santai. Wijana dalam bukunya yang berjudul *Kartun* (2004) menyebutkan bahwa sebagai sarana kritik, kartun lebih efektif. Hal ini karena meskipun pesan-pesan dalam kartun tersebut sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, pesan-pesan dalam kartun lebih mudah dicerna dan dipahami sehubungan dengan sifatnya yang menghibur. Wijana (2004) menambahkan bahwa kritikan-kritikan yang disampaikan secara jenaka tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan obyek kritik. Adakalanya kritikan tersebut disampaikan secara halus namun ada juga kritikan kartun editorial Oom Pasikom yang disampaikan secara keras kepada sasaran kritik. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tuturan berikut.

- 1) “Kok saling buka-bukaan! Porno ya Pak? Apa kata dunia!! (DOP.2)

(Konteks: Visualisasi reaksi penyelewengan hukum yang dilakukan oleh oknum petinggi polri, jaksa, dan pengacara). (*Kompas*, 10/4/2010).

- 2) “Akhir dari bargaining ya Pak?” (DOP.7)

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas pengangkatan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum koalisi bersama). (*Kompas*, 15/5/2010).

- 3) “Sri kapan kowe bali. Kowe lungo ora pamit aku. Jare neng pasar, pamit tuku trasi. Nganti saiki kowe durung bali. Ndang balio Srii..ndang balio...” (DOP.9).

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia sementara kasus bailout Bank Century belum juga tuntas). (*Kompas*, 29/5/2010).

4) *Who dare me!* (DOP.10)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas penyerangan kapal Marvi Marmara oleh Angkatan Laut Israel di perairan Gaza). (*Kompas*, 05/6/2010).

5) Dana aspirasi 2014 (DOP.11)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas pengadaan dana aspirasi senilai 1,4 miliar untuk setiap anggota DPR). (*Kompas*, 12/6/2010).

Diksi pertama adalah diksi “porno” (DOP.2. Makna kata porno atau pornografi menurut KBBI adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi; bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks. Pada tuturan (DOP.2 kata ‘porno’ divisualisasikan dengan gambar beberapa oknum pejabat negara yang memakai seragam pejabat mereka namun hanya mengenakan celana pendek.

Tesaurus Bahasa Indonesia (2006:483) mengartikan kata “porno” bersinonim dengan kata “kotor” dan “saru” (Jawa). Kata “kotor” memiliki makna tidak bersih dan tidak jujur. Sedangkan kata “saru” bermakna tingkah laku yang memalukan. Misalnya dalam kalimat: “*Ojo mbukak wadine kluwargo, iku saru!*” (Jangan membuka kejelekan keluarga, itu memalukan!).

Kata “porno” pada tuturan (DOP.2 merupakan kata sifat untuk menyatakan sikap tindakan sasaran kritik. Makna kata porno pada tuturan (DOP.2 berubah menjadi penggambaran tingkah laku kotor yang tidak sepatasnya dan memalukan yang dilakukan oleh pejabat negara. Perilaku kotor itu salah satunya

adalah maraknya kesepakatan-kesepakatan rahasia di kalangan para elit politik untuk memenangkan suatu kasus di ranah hukum. Kasus-kasus tersebut misalnya saja korupsi, penyelewengan pajak, penyuapan, dan sebagainya.

Penanda lain adalah pemakaian tanda baca berupa tanda seru pada akhir kalimat “Kok saling buka-bukaan!.....” dan pengulangan tanda seru pada akhir kalimat “.....Apa kata dunia!!”. Tanda seru merupakan tanda yang dipakai sesudah ungkapan yang menggambarkan rasa emosi yang kuat (KBBI, 2008: 1393). Rasa emosi pada konteks tuturan (DOP.2 adalah ketidaksenangan rakyat kecil terhadap perilaku pejabat pemerintah yang sewenang-wenang.

Penggunaan gaya bahasa retorik pada tuturan “Porno ya Pak?” memunculkan daya kritik yang lebih keras karena dituturkan seorang anak kecil yang lugu. Jika anak kecil saja bisa menilai bahwa tindakan ‘saling buka-bukaan’ adalah porno dan memalukan, orang dewasa terlebih para pejabat pun seharusnya merasa malu atas tindakan mereka yang tidak benar.

Secara lokutif tuturan (DOP.2 tersebut adalah pernyataan, sedangkan ilokutifnya adalah kritikan. Efek perlokutifnya diharapkan para koruptor, makelar kasus dan oknum kejaksaan serta kepolisian segera menghentikan dan memperbaiki tindakan mereka yang memalukan.

Selanjutnya adalah diksi *bargaining* pada tuturan (DOP.7). Kata *bargaining* adalah kata berbahasa Inggris yang berasal dari kata dasar *bargain*. Menurut *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (2006:178), kata *bargain* memiliki makna persyaratan; kesepakatan; dan tawar-menawar. Dalam kalimat misalnya: “*After a long negotiation, a bargain was struck between them*”

(Setelah tawar-menawar yang lama, mereka mencapai kesepakatan jual-beli). Kata *bargaining* merupakan kata kerja yang dibendakan atau dikenal dengan *gerund*. Untuk membendakan kata kerja dalam bentuk *gerund* adalah dengan menambah akhiran *-ing* pada kata tersebut (Akh. Kardimin, 2005:103). Penambahan akhiran *-ing* pada kata *bargain* mengubah kata kerja *bargaining* menjadi kata benda atau nomina. Menurut kamus Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 2008: 163), nomina yang berasal dari kata kerja yang menunjuk suatu kejadian dikenal dengan nomina abstrak. Jadi, kata *bargaining* adalah kata benda yang menunjuk kegiatan untuk mencapai suatu kesepakatan.

Pada tuturan (DOP.7), kata *bargaining* bermakna kegiatan tawar-menawar politik yang dilakukan oleh beberapa partai politik. Konteks tuturan (DOP.7) divisualisasikan dengan gambar kartun ketua umum partai Golkar, Aburizal Bakrie, yang bergelantungan pada akar pohon beringin. Aburizal Bakrie merupakan ketua umum koalisi bersama antara partai-partai politik dengan pemerintah. Munculnya kata *bargaining* ini berkaitan dengan reaksi atas pengangkatannya sebagai ketua umum koalisi bersama tersebut. Beberapa kalangan menilai pengangkatan tersebut berkaitan dengan *bailout* (situasi dimana sebuah bank yang bangkrut atau hampir bangkrut diberikan suntikan dana segar yang likuid, dalam rangka untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya) bank Century senilai Rp 6,7 triliun yang dijadikan sebagai alat tawar-menawar politik kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan kalimat berikut ini:

Sementara itu, anggota DPR Fraksi Partai Gerindra Desmon Mahesa mengatakan Sekretariat Bersama Koalisi yang ketua

hariannya Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie menunjukkan bahwa kasus Century telah dijadikan alat bargaining.
(<http://www.mediaindonesia.com./2010/05/05>)

Kata *bargaining* dalam tuturan (DOP.7) digunakan *Kompas* dalam kartun editorialnya bertujuan untuk mengkritik pemerintah dan koalisi bersama yang dipimpin Aburizal Bakrie. Koalisi bersama tersebut berpotensi memunculkan berbagai penyelewengan, antara lain penyalahgunaan wewenang, pembagian kekuasaan, negosiasi untuk menutupi kesalahan dan sebagainya.

Tuturan (DOP.7) memanfaatkan gaya bahasa sinisme untuk memunculkan daya kritik. Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yakni kritikan secara tidak langsung. Diksi *bargaining* membuat tuturan (DOP.7) menjadi tidak langsung bila dibandingkan dengan penggunaan diksi ‘tawar-menawar. Perhatikan perbedaannya jika tuturan (DOP.7) diganti menggunakan kata ‘tawar-menawar’ pada tuturan berikut.

“Akhir dari tawar-menawar ya Pak?”

Diksi “tawar-menawar” membuat tuturan di atas terasa langsung. Diksi “tawar-menawar” lebih sering digunakan penutur dalam urusan jual beli misalnya saja tawar-menawar harga antara penjual dan pembeli di pasar. Penggunaan diksi *bargaining* pada konteks tuturan (DOP.7) digunakan untuk mengkritik pemerintah.

Dalam tuturan (DOP.7), kata-kata yang membentuknya bermakna positif, yakni pertanyaan retorik yang dituturkan secara lugu oleh seorang anak kecil. Namun, sebenarnya tuturan tersebut mengandung unsur penegasan ketidaksetujuan mengenai praktik tawar menawar dalam politik di tanah air.

Selain itu, tuturan tersebut juga merupakan kritikan secara tidak langsung yang ditujukan kepada ketua koalisi bersama, Aburizal Bakrie.

Secara lokutif, tuturan (DOP.7) di atas adalah pernyataan, sedangkan ilokutifnya adalah kritik. Pemerintah dan anggota partai koalisi bersama tidak melakukan tawar-menawar kekuasaan adalah efek perlokutif yang diharapkan pada tuturan tersebut.

Jika tuturan (DOP.2) di atas yang memanfaatkan gaya bahasa sarkasme yang merupakan kritikan yang lebih keras dan langsung, berbeda dengan tuturan (DOP.7) yang memanfaatkan gaya bahasa sinisme untuk mengkritik secara halus.

Daya kritik dapat dimunculkan secara tidak langsung melalui pemanfaatan bait lagu berbahasa Jawa pada tuturan (DOP.9). Lagu campur sari berjudul 'Sri Minggat' yang dinyanyikan oleh Sony Jozz tersebut cukup populer dalam masyarakat khususnya Jawa.

Diksi "Sri" pada Tuturan (DOP.2) memanfaatkan gaya bahasa eponim, yakni gaya yang menghubungkan sifat seseorang dengan sifat tertentu. Nama Sri pada diksi "Sri" dalam kultur masyarakat Indonesia merupakan nama yang memiliki sifat-sifat yang diagungkan. Menurut kamus *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006: 1336), Sri merupakan gambaran dewi kesuburan yang kerap mengayomi petani. Nama Sri juga lekat dengan nama Srikandi yang merupakan nama salah seorang istri Arjuna (tokoh dalam pewayangan) yang sangat berani dan pandai memanah. Selain itu, nama ini memiliki arti konotasi wanita yang gagah berani dan wanita pahlawan. Pada konteks tuturan (DOP.9), makna nama Sri berhubungan dengan Sri Mulyani, nama mantan menteri keuangan yang

mengundurkan diri dan kini menjabat sebagai *director managing* Bank Dunia di Washington, Amerika Serikat bulan April 2010. Banyak pihak mengkhawatirkan dengan mundurnya Sri Mulyani, maka para pengemplang pajak dan koruptor akan semakin leluasa dalam merugikan negara.

Pemanfaatan bait lagu pada tuturan (DOP.9) tersebut merupakan suatu bentuk gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi adalah salah satu gaya bahasa untuk mengkritik dengan menggunakan kata-kata bermakna positif dan biasanya berlawanan dengan makna kritiknya. Bait lagu pada tuturan (DOP.9) memiliki maksud yang berseberangan dengan makna lagu tersebut. Adapun makna bait lagu berbahasa Jawa itu dalam bahasa Indonesia adalah: “Sri kapan kamu pulang. Kamu pergi tanpa pamit aku. Katanya ke pasar, pamit beli terasi. Sampai sekarang kamu belum pulang. Lekaslah lah pulang Sri.... Lekaslah pulang....”, sedangkan maksud dalam konteks tuturan (DOP.9) adalah kritikan kepada pemerintah.

Secara lokutif, tuturan (DOP.9) di atas adalah harapan kepada Sri Mulyani yang diungkapkan melalui bait lagu, sedangkan ilokutifnya adalah kritikan kepada pemerintah. Efek perlokutifnya, pemerintah diharapkan tidak menutup-nutupi kasus *bailout* Bank Century.

Diksi selanjutnya adalah diksi berbahasa Inggris, *who*. Diksi *who* pada tuturan (DOP.10) merupakan diksi bahasa Inggris yang berarti ‘siapa’ (The *Contemporary English-Indonesian Disctionary*, 2006). Kata ‘siapa’ sendiri adalah kata tanya untuk menanyakan nomina insan, seperti misalnya dalam kalimat: “Siapa yang sedang berlari itu?” Sementara itu masih menurut kamus yang sama, makna diksi *dare* adalah “menantang”. Secara lengkap, tuturan (DOP.10) “*Who*

dare me!” bermakna “Siapa yang menantang saya!” Pemanfaatan kata-kata asing ini bertujuan untuk mengidentifikasi sasaran kritik yakni tentara Israel yang didukung oleh Amerika Serikat yang notabene berbahasa Inggris.

Tuturan (DOP.10) tersebut divisualisasikan melalui karikatur seorang koboi (salah satu lambang bangsa Amerika) dengan lambang segienam (lambang negara Israel) di bajunya yang sedang menduduki bola dunia dengan satu kakinya. Konteks tuturan (DOP.10) adalah reaksi atas tindakan sewenang-wenang tentara Israel atas penangkapan para aktivis pro Palestina di kapal Marvi Marmara pada April 2010.

Tuturan (DOP.10) memposisikan pembaca sebagai aktor. Sara Mills (dalam Eriyanto, 2009:208) mengemukakan suatu model analisis wacana yang menempatkan posisi kebenaran secara hierarkis sehingga pembaca akan mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Mengadopsi model analisis wacana Sara Mills tersebut, secara tidak langsung, tuturan (DOP.10) menempatkan pembaca agar mengidentifikasikan dirinya sebagai karakter dalam kartun yakni militer Israel yang menantang dunia dengan tindakan brutal mereka terhadap para aktivis pro Palestina dan rakyat Palestina. Dengan mensugestikan dirinya sebagai pelaku kebrutalan, pembaca akan ikut merasakan kebrutalan tentara Israel. Melalui pengalaman menjadi pelaku itulah pembaca akan dapat menilai bahwa tindakan yang dilakukan tentara Israel itu brutal dan tidak dapat dibenarkan.

Daya kritik pada tuturan (DOP.10) juga dimunculkan melalui pemanfaatan gaya bahasa sinisme. Penggunaan gaya bahasa ini merupakan kritikan secara tidak

langsung atau tersamar terhadap sasaran kritik. Dalam konteks tuturan (DOP.10), sasaran kritik adalah militer Israel. Melalui pemanfaatan gaya bahasa sinisme ini, diharapkan pembaca akan bereaksi terhadap aksi militer Israel atas kebrutalan mereka menangkap dan menembaki aktivis pro-Palestina di perairan Gaza.

Tanda seru (!) pada akhir tuturan (DOP.10) menguatkan daya kritik. Tanda seru ini merupakan ungkapan emosi kemarahan dunia terhadap kebrutalan Israel.

Secara lokutif tuturan (DOP.10) adalah pernyataan seru, sedangkan ilokusinya adalah kritikan terhadap kebrutalan militer Israel atas aktivis pro Palestina. Efek perlokusi yang diharapkan yakni agar Israel segera menghentikan blokade atas Jalur Gaza.

Daya kritik juga dapat dimunculkan melalui angka yakni 2014 pada tuturan (DOP.11) dengan dukungan gambar yang lebih dominan seperti pada tuturan (DOP.11). Tuturan (DOP.11) diperkuat dengan visualisasi gambar seekor bunglon raksasa yang bertengger di sebuah pohon dan tengah menangkap sebuah kursi bertuliskan '2014' dengan lidahnya yang panjang. Angka '2014' merupakan simbolisasi dari pemilihan umum presiden pada tahun 2014. Alasan pemilihan gambar hewan bunglon karena hewan tersebut dikenal sebagai hewan yang selalu berganti warna untuk menyesuaikan situasi dimana dia berada. Penggunaan visualisasi gambar bunglon ini bermakna kritikan yang keras terhadap anggota DPR yang suka menjilat atasan untuk kepentingan golongannya.

Selain pemanfaatan angka tahun, daya kritik juga dimunculkan melalui pemanfaatan gaya bahasa ironi. Sekilas, tuturan (DOP.11) tampak sebagai tuturan yang menggunakan kata-kata bermakna positif. Namun, jika dilihat pada konteks

diksi *dana aspirasi*, tuturan (DOP.11) tersebut sebenarnya merupakan kritikan halus. Sasaran kritikan halus tersebut adalah anggota-anggota DPR dengan usulan dana aspirasi mereka yang menuai pro dan kontra.

Secara lokutif, tuturan (DOP.11) di atas adalah sebuah kalimat informatif, sedangkan ilokutifnya adalah kritikan. Efek perlokutifnya diharapkan pemerintah membatalkan dana aspirasi untuk para anggota DPR karena merupakan bentuk ketidakadilan bagi rakyat kecil.

b. Daya Keberpihakan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, media massa menggunakan kartun editorial sebagai wahana mengawasi jalannya pemerintahan agar tidak terjadi penyelewengan kekuasaan yang dapat merugikan rakyat. Selain itu, media massa juga menjadi penyalur aspirasi rakyat dengan pemerintah. Penyaluran aspirasi itu diwujudkan dalam gambar-gambar kartun sebagai visualisasi opini *Kompas* atas masalah politik atau peristiwa aktual yang menjadi editorial pada media tersebut. Penggunaan kartun sebagai sarana penyampai pesan sering mudah dipahami oleh masyarakat daripada artikel. Karena sifatnya yang mudah dipahami itulah, kartun editorial populer di kalangan rakyat kecil.

Sebagai penyalur aspirasi rakyat, media massa mengemban kewajiban untuk memihak kepada rakyat. Keberpihakan tersebut diungkapkan salah satunya melalui pemanfaatan bahasa yang mengandung daya keberpihakan, baik dalam artikel maupun dalam kartun editorial, dan sebagainya.

Daya keberpihakan adalah daya bahasa yang digunakan media massa untuk

memihak kebenaran rakyat, tokoh atau golongan tertentu yang dianggap telah mengungkapkan kebenaran. Keberpihakan media massa memiliki sebab yang jelas seperti misalnya saja tokoh masyarakat Susno Duadji yang karena mengungkapkan suatu kebenaran kepada publik justru menjadi korban kesewenang-wenangan pihak penguasa. Tuturan-tuturan kartun editorial Oom Pasikom yang mengandung daya keberpihakan adalah sebagai berikut.

6) "...Kalau gini mah, rakyat kecil diadu dengan rakyat kecil!! (DOP.4a)

"Apa kata dunia?" (DOP.4b)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas kerusuhan di Koja, Tanjung Priok antara Satpol PP dan masyarakat sekitar). (*Kompas*, 24/04/2010).

7) Sri Mulyani: "Farewell to politicking"(DOP.6)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia). (*Kompas*, 08/5/2010).

8) "Kalau *whistle blower* yang begituan 'mah, sudah ada dari dulu ya pak!" (DOP.8)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* reaksi skenario penangkapan Susno Duadji oleh Polri karena yang bersangkutan dianggap membocorkan berbagai kasus korupsi kepada media massa). (*Kompas*, 22/5/2010).

Diksi "rakyat kecil" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006: 1135) bermakna orang yang tingkat sosial ekonominya sangat rendah; orang kebanyakan (bukan penguasa pemerintahan). Pada tuturan (DOP.4a), penggunaan kata "rakyat

kecil” mewakili visualisasi petugas Satpol PP DKI Jakarta dan masyarakat dalam aksi penertiban makam Mbah Priok di Kompleks Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara pada bulan April 2010. Selain gambar rakyat kecil, kartun OP juga memvisualisasikan gambar tangan raksasa di belakang gambar satpol PP. Tangan raksasa itu merupakan visualisasi pihak penguasa yang dengan kekuasaannya bisa memerintahkan petugas Satpol PP untuk melakukan pengusuran di lokasi tersebut.

Dalam tuturan (DOP.4a) dapat dilihat bahwa media massa yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh kartun OP memihak rakyat kecil. Pemanfaatan gaya bahasa kiasan dengan menggunakan keseluruhan untuk merujuk sebagian saja atau dikenal dengan sebutan totem *por parte*. Diksi “rakyat kecil” sebenarnya merujuk warga yang menolak pengusuran lahan makam Mbah Priok dan petugas Satpol PP DKI.

Secara lokutif, tuturan (DOP.4a) tersebut adalah pernyataan, sedangkan ilokutifnya adalah keberpihakan media kepada masyarakat yang menolak pengusuran lahan makam Mbah Priok dan petugas Satpol PP DKI yang menjadi alat kesewenang-wenangan penguasa. Beberapa efek perlokutif yang muncul adalah pemerintah segera mengusut dalang di balik tragedi itu; dan kejadian serupa diharapkan tidak terulang di masa mendatang.

Penggunaan istilah asing dapat memunculkan daya keberpihakan seperti terlihat pada tuturan (DOP.6). Diksi “*politicking*” pada tuturan (DOP.6) menurut *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (2006: 1728) bermakna kegiatan yang dilakukan untuk maksud atau tujuan politik. Kegiatan politik

misalnya kampanye sebelum pemilu. Masih menurut kamus yang sama, diksi *farewell* memiliki makna “selamat tinggal”. Kalimat “*Farewell to politicking*” artinya selamat tinggal politik. Visualisasi gambar pada tuturan (DOP.6) adalah tokoh Sri Mulyani yang sedang menenteng koper bertuliskan *World Bank* (Bank Dunia). Kepergiannya divisualisasikan dengan gambar kegembiraan para mafia pajak, pengusaha pengemplang pajak, dan parpol. Makna tuturan pada konteks tuturan (DOP.6) memunculkan daya bahasa berupa daya keberpihakan pada Sri Mulyani atas integritasnya sebagai pejabat negara yang bersih dan berani memberantas korupsi.

Secara lokutif, tuturan (DOP.6) adalah pernyataan, sedangkan ilokutifnya adalah keberpihakan kepada Sri Mulyani. Efek perlukosi yang diharapkan yaitu kepergiaan Sri Mulyani hendaknya tidak menyurutkan langkah pemerintah dalam memberantas korupsi terutama di kalangan parpol, pengusaha, dan mafia pajak.

Data lain yang terdapat diksi asing dapat dilihat pada tuturan (DOP.8). Diksi “*whistle blower*” pada tuturan tersebut merupakan suatu idiom dalam bahasa Inggris yang artinya seseorang yang menginformasikan kepada pemerintah atau publik bahwa suatu institusi melakukan penyelewengan atau ilegal (*The Contemporary English-Indonesian Disctionary*, 2006). Istilah *whistle blower* erat kaitannya dengan kata *whistle*. Masih dalam kamus yang sama, kata *whistle* memiliki makna bunyi siulan; alat yang mengeluarkan bunyi seperti siulan; orang yang bersiul; dan bersiul (*whistled*). Dalam kalimat misalnya: “*He whistled to attrack my attention*” (Dia bersiul untuk menarik perhatian saya).

Kata *whistle blower* pada tuturan (DOP.8) divisualisasikan dengan gambar

seorang polisi yang membunyikan peluit kepada seorang pengendara sepeda motor yang melanggar peraturan lalu-lintas. Pada gambar tersebut, bunyi peluit divisualisasikan dengan kata “duiiiiit” (bahasa Jawa) yang berkonotasi uang suap (gambar lihat di lampiran).

Whistle blower yang menjadi tokoh pada kartun editorial ini adalah Susno Duadji. Jenderal polisi bintang tiga yang pernah menjabat Kabareskrim Polri (24 Oktober 2008 – 25 November 2009) ini terkenal pengakuan-pengakuannya yang kontroversial. Pada bulan Maret 2010, Susno pernah mengungkapkan adanya seorang pegawai pajak yang mempunyai rekening tidak wajar. Pegawai pajak yang dimaksud adalah Gayus Tambunan. Akibat dari terbongkarnya kasus ini, beberapa jenderal polisi, pejabat kejaksaan, kehakiman dan aparat dari Departemen Keuangan Republik Indonesia kehilangan jabatannya dan diperiksa atas dugaan bersekongkol untuk merugikan negara. Dari sebab itu, Susno sering disebut sebagai seorang *whistle blower*.

Daya keberpihakan pada tuturan (DOP.8) dimunculkan melalui pemanfaatan gaya bahasa totem pro parte. Gaya bahasa ini tampak pada penggunaan istilah *whistle blower* yang sebenarnya merujuk pada Susno Duadji, bukan *whistle blower* secara keseluruhan. Melalui kartun editorialnya tersebut, media massa menyatakan keberpihakannya pada Susno Duanji yang telah berani membuka penyelewengan yang dilakukan baik oleh aparat kepoilisian maupun oknum pejabat pemerintah.

Secara lokutif, tuturan (DOP.8) tersebut adalah pernyataan, sedangkan ilokutifnya adalah keberpihakan media massa kepada para *whistle blower*, salah

satunya yakni Susno Duadji. Efek perlokutifnya pemerintah diharapkan mendengar dan menindaklanjuti ‘siulan’ para *whistle blower* agar korupsi tidak merajalela terjadi di Indonesia.

c. Daya dobrak

Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2006), kata ‘dobrak’ bersinonim dengan kata “rombak”. Namun, keduanya memiliki makna berbeda. Kata “rombak” bermakna mengganti dengan jalan membongkar (merusakkan) yang lama. “rombak” dapat juga bermakna mengatur (menyusun) kembali dengan mengubah (sebagian) atau membongkar semuanya. Sedangkan kata “dobrak” memiliki makna yang lebih kuat daripada kata “rombak.” Dobrak sebagai kata benda bermakna tiruan bunyi sesuatu yang ambruk. Sesuatu di sini adalah benda yang cukup besar sehingga menimbulkan suara yang cukup keras. Benda tersebut misalnya saja pintu atau pagar yang ambruk. Penambahan prefiks me- pada kata “dobrak” sehingga menjadi “mendobrak” mengubah fungsi menjadi kata kerja. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:337), kata “mendobrak” memiliki makna merusakkan (pintu, pagar, dsb.); menembus pertahanan atau kepungan; menghapus secara berani dan tegas berkaitan dengan tradisi atau adat kebiasaan, dan sebagainya. . Makna “rombak” merupakan bagian dari makna dobrak sehingga jika dijabarkan, efek yang dihasilkan dari kata “dobrak” lebih besar daripada kata “rombak”. Dalam kalimat misalnya: “Indonesia membutuhkan seorang pemimpin mampu mendobrak tradisi KKN.”

Daya dobrak merupakan daya yang mengandung pemikiran atau gerakan

yang ingin mengubah sesuatu secara radikal. Daya ini dapat dimunculkan melalui diksi. Contoh tuturan kartun editorial berikut adalah pemanfaatan daya bahasa pada diksi melalui gaya bahasa kiasan.

- 9) AK : "...Skandal ini itu tak ada habis-habisnya...lantas apa program besar pembangunan nasional Bapak?" (DOP.3).

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas terungkapnya berbagai kasus korupsi besar di tanah air). (*Kompas*, 17/4/2010).

Kata "program" dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2006:488) bersinonim dengan kata acara, agenda, dan rencana. Sedangkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1104) memaknai kata "program" sebagai rancangan mengenai asas serta usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya. Diksi "program" pada kutipan berikut bermakna rancangan usaha-usaha perekonomian dan pemerintahan yang tercakup dalam program 100 hari pemerintahan SBY periode 2009-2014.

"Seratus hari pertama sebenarnya adalah gebrakan untuk meningkatkan reputasi. Tapi di sisi lain, kasus Bank Century ternyata menutupi program pemerintah." (Tifatul Sembiring, Menteri Komunikasi dan Informasi).

www.suaramedia.com

Penggunaan diksi "program besar" pada tuturan (DOP.3) memanfaatkan gaya bahasa kiasan berupa ironi. Ironi, seperti dijelaskan sebelumnya, merupakan gaya bahasa berupa sindiran yang maksud dari kata-katanya berlawanan dengan makna yang ingin disampaikan. Menggunakan ironi untuk mengkritik berarti menyampaikan kritikan secara tidak langsung. Dalam tuturan (DOP.3) kritikan tersebut justru menghasilkan daya yang mendobrak. Kartun OP menggunakan

diksi “program besar” dengan tujuan agar pemerintah mengambil langkah radikal untuk memberantas praktik korupsi di Indonesia.

Selain memanfaatkan gaya bahasa ironi, diksi “program besar” juga memanfaatkan gaya bahasa totem por parte. Dalam gaya bahasa totem por parte, diksi “program besar” bukan merujuk pada program-program yang dicanangkan SBY, pada 100 hari pertama pemerintahannya. Diksi “program besar” dalam konteks tuturan (DOP.3) merujuk pada gerakan radikal untuk memberantas kasus-kasus penyelewengan korupsi di tanah air.

Secara lokutif, tuturan (DOP.3) adalah pertanyaan informatif, sedangkan ilokutifnya adalah gerakan radikal untuk memburu para koruptor dan menjebloskan mereka ke penjara. Efek perlokutif yang diharapkan adalah pemerintah harus berani dan tegas menindak para koruptor.

d. Daya Ejek

Diksi dalam kartun editorial selain dapat memunculkan daya dobrak juga dapat memunculkan daya ejek. Daya ejek adalah daya bahasa yang bertujuan untuk mengolok-olok perilaku tidak terpuji. Untuk lebih jelas, perhatikan data berikut.

- 10) “Orang pintar tidak bayar pajak. Orang pintar korupsi pajak. Orang pintar kongkalingkong pajak. Orang pintar patgulipat pajak. Orang pintar nilap pajak.” (DOP.1a)

“Jadi...orang bodoh bayar pajak ya Pak?”(DOP.1b)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas penangkapan Gayus Tambunan, oknum dirjen pajak yang menggelapkan uang negara). (*Kompas*, 03/4/2010).

- 11) “Segera kita saksikan sandiwara komedi cicak v/s buaya babak II,...Bintang utama: MARKUS GODZILLA!” (DOP.5)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas berlangsungnya kembali perseteruan antara Polri dan KPK yang melibatkan makelar kasus tingkat tinggi). (*Kompas*, 01/5/2010).

- 12) “Liga republik dagelan menyambut piala dunia!” (DOP.12)

(Konteks: visualisasi perhelatan akbar piala dunia dan semakin merajalelanya penyelewengan hukum di Indonesia). (*Kompas*, 19/6/2010).

Menurut *Kamus Sinonim* (Jinaiyah H. Matanggui, 2009:46), kata “pintar” mengandung makna cakap, pandai, cerdik, dan mahir. Gabungan kata “orang pintar” sering juga digunakan alih-alih menyebut paranormal ataupun dukun. Misalnya: “Di kampung ini ternyata masih banyak penduduk yang percaya bahwa orang pintar dapat mengusir roh jahat.”

Diksi “orang pintar” pada tuturan (DOP.1a) di atas maknanya berubah menjadi orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki jabatan. Namun, makna “orang pintar” seperti dalam pengertian terakhir tersebut bukanlah “orang pintar” yang memiliki makna positif, melainkan sebaliknya yakni para pejabat korup.

Daya ejek pada tuturan (DOP.1a) dimunculkan melalui pemanfaatan gaya bahasa totem por parte. Gaya bahasa tersebut menjelaskan bahwa penggunaan diksi “orang pintar” bukan merujuk pada semua orang pintar pada umumnya, namun merujuk pada para pejabat pemerintahan yang melakukan korupsi maupun. Sasaran ejekan dalam konteks tuturan (DOP.1a) adalah Gayus Tambunan, oknum pejabat Dirjen Pajak yang menggelapkan uang pajak miliaran rupiah.

Pengulangan diksi “orang pintar” sebanyak lima kali memberikan penekanan pada sasaran ejek sehingga menambah daya ejek.

Penggunaan kata “kongkalingkong”, “patgulipat” dan “nilap” menambah daya ejek terhadap sasaran kritik. Kata “kongkalingkong” memiliki makna sesuatu yang dilakukan dengan tidak jujur, tidak terang-terangan, sembunyi-sembunyi dan mengadakan persekongkolan dengan beberapa pihak. Sedangkan kata “patgulipat” mengandung makna kecurangan. Dalam *Kamus Jawa-Indonesia* (Purwadi, 2005:236) kata “nilap” merupakan padanan dari kata *nilep* yang berarti menyembunyikan. Misalnya dalam tuturan: “Karena ketahuan nilap barang di toko tempatnya bekerja, ia harus kehilangan pekerjaannya”.

Dalam konteks tuturan (DOP.1a), “orang pintar” merupakan oknum pejabat yang menyembunyikan uang pajak untuk kepentingan pribadi. Tindakan mengambil uang pajak secara ilegal itu tidak hanya dilakukan seorang diri, namun juga melibatkan beberapa oknum dari instansi yang berbeda dengan saling bekerja sama untuk menutup-nutupi kecurangan yang mereka lakukan.

Gaya bahasa untuk memunculkan daya kritik pada tuturan (DOP.1a) di atas tergolong gaya bahasa repetisi anafora. Repetisi anafora adalah perulangan bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Penggunaan repetisi anafora pada tuturan (DOP.1a) terlihat pada perulangan suku kata “orang pintar” sebanyak lima kali. Melalui perulangan tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa ‘orang pintar’ merupakan frasa yang penting sehingga perlu diberi tekanan untuk menghasilkan daya ejek yang lebih kuat.

Diksi “orang pintar” pada tuturan (DOP.1a) dan diksi “orang bodoh” pada tuturan (DOP.10.b) memunculkan kelucuan yang bernada mengejek atau humor sarkastis. Selanjutnya, humor sarkastis ini memunculkan daya ejek yang kuat terhadap sasaran ejek itu sendiri, yakni oknum pejabat pemerintah dan pengusaha yang melakukan berbagai penyelewengan negara.

Secara lokutif tuturan (DOP.1a) adalah pujian, sedangkan ilokutifnya adalah ejekan. Efek perlokusinya, orang-orang pintar seperti pejabat, pengusaha, dan sebagainya, diharapkan taat membayar pajak, tidak mengkorupsi pajak, tidak bermain curang, dan tidak menyelewengkan pajak.

Diksi selanjutnya adalah “cicak”, “buaya”, “markus”, dan “Godzilla.” Pada tuturan (DOP.5), diksi “cicak” denotasi maknanya adalah binatang merayap, biasa hidup di rumah (pada langit-langit, dinding, dekat lampu), makanannya binatang kecil; sering bernunyi ‘cek..cek..cek..’; nama lain dari cicak (*hemidactylus frenatus*). Selain makna denotasi di atas, cecak juga memiliki makna konotasi yakni mencubit. Sedangkan makna kata “buaya” dalam kamus yang sama adalah sejenis binatang melata (reptilia) berdarah dingin bertubuh besar dan berkulit keras, bernapas dengan paru-paru, hidup di air (sungai, laut), (ada bermacam-macam). Dalam bahasa kiasan, buaya dapat bermakna penjahat atau dapat juga bermakna orang berkuasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Penggunaan gaya bahasa metafora pada tuturan (DOP.5) memunculkan daya bahasa berupa daya ejek. Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata cicak dan buaya dalam konteks tuturan (DOP.5) mengalami perubahan makna setelah memanfaatkan

gaya bahasa metafora. Kata 'cicak' merupakan perbandingan antara cicak (*hemidactylus frenatus*), sebagai hewan yang kecil dan suka mencubit dengan lembaga Komisi Pemebrantasan Korupsi. Sedangkan kata 'buaya' merupakan perbandingan antara buaya sebagai hewan yang besar dan berkuasa dengan institusi Polri.

Istilah *cicak* dan *buaya* ini populer sejak pernyataan Susno pada konferenci pers di Jakarta pada Juni 2009 yang berbunyi "Ibaratnya di sini buaya di situ cicak. Cicak kok melawan buaya" telah menimbulkan kontroversi hebat di Indonesia. Akibat dari pernyataan ini muncul istilah "cicak melawan buaya" yang memicu gelombang protes dari berbagai pihak dan membuat banyak pihak yang merasa anti terhadap korupsi menamakan diri mereka sebagai 'cicak'. 'Cicak' sendiri merupakan akronim dari Cinta Indonesia, Cinta KPK.

Gaya bahasa metafora juga dimanfaatkan tuturan (DOP.5) untuk memunculkan daya bahasa ejek terkait dengan nama Anggodo Wijoyo. Diksi "markus" adalah akronim dari makelar kasus. Makelar adalah orang perantara. Diksi "Godzilla" sendiri merupakan sebutan monster fiksi dari Jepang. Godzilla sering digambarkan sebagai monster yang memiliki tubuh raksasa. Seperti halnya tubuhnya yang berbentuk seperti binatang, Godzilla juga digambarkan memiliki sifat-sifat kebinatangan. Penggunaan diksi "markus godzilla" memunculkan daya ejek yakni makelar kasus yang sangat besar dan kejam.

Daya ejek pada tuturan (DOP.5) juga dimunculkan melalui pemanfaatan humor sarkatis. Melalui pemanfaatan humor ini, baik diksi "cicak", "buaya", maupun "markus Godzilla" tidak kehilangan esensinya sebagai kartun editorial

yang tidak hanya kritis, namun juga menghibur pembaca melalui humor bernada mengejek terhadap

Secara lokutif, tuturan (DOP.5) adalah pernyataan, sedangkan ilokutifnya adalah ejekan kepada kepolisian yang memperkarakan kembali kasus Bibit-Candra. Efek perlokutifnya, pemerintah turun tangan dalam perseteruan KPK-Polri.

Diksi berikutnya adalah “liga” dan “republik dagelan.” Pada tuturan (DOP.12), Diksi “liga” bermakna persekutuan (perserikatan, permusyawaratan) antara beberapa negara. Diksi berikutnya adalah “liga” dan “republik dagelan.” Pada tuturan (DOP.12), menurut KBBI (2009), diksi “liga” bermakna persekutuan (perserikatan, permusyawaratan) antara beberapa negara. Diksi ini juga sering dipakai untuk istilah olahraga yakni persekutuan klub-klub sepak bola. Pemakaian diksi “liga” dalam konteks sepakbola berkaitan erat dengan hajatan piala dunia yang digelar di Afrika Selatan pada 11 Juni-11 Juli 2010. Dalam konteks tuturan (DOP.12), diksi “liga” bermakna persekutuan para mafia pajak, mafia hukum, mafia politik, markus (makelar kasus), dan sebagainya. Sedangkan diksi “dagelan” bermakna pertunjukan jenaka; lawakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Dalam konteks tuturan (DOP.12), frasa “republik dagelan” merupakan metafora dari para pejabat negara Republik Indonesia yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan sendiri dan atau golongan.

Penggunaan gaya bahasa metafora pada tuturan (DOP.12) memunculkan daya diksi berupa daya ejek. Tuturan tersebut berdaya ejek karena membandingkan antara liga sepakbola yang sesungguhnya dengan liga

penyeleweng kekuasaan di Indonesia dengan rakyat kecil sebagai bolanya sehingga tak ubahnya seperti pertunjukan lawakan.

Daya ejek pada tuturan (DOP.12) juga dimunculkan melalui humor sarkastis dengan memanfaatkan pertentangan makna lokusi dengan makna ilokusinya. Dalam makna lokusi, tuturan (DOP.12) mengandung pernyataan informatif. Namun, pernyataan tersebut menjadi terasa sarkastis ketika pembaca disuguhi visualisasi gambar para pemain sepakbola yang merupakan sekumpulan oknum pejabat pemerintah dan pengusaha yang beramai-ramai menyelewengkan uang rakyat.

Secara lokutif, tuturan (DOP.12) merupakan kalimat pernyataan informatif, sedangkan ilokusinya adalah ejekan. Efek perlukosi yang diharapkan adalah agar para oknum pemerintah tidak lagi memperlakukan rakyat kecil.

2. Daya Implikatur pada Kartun Oom Pasikom

Pemanfaatan implikatur selain berfungsi untuk membuat kritikan terasa lebih halus dan sopan, ternyata juga memunculkan daya bahasa yang lebih kuat dibandingkan dengan jika tuturan tersebut tanpa memakai implikatur.

Wijana dalam penelitiannya mengenai *Implikatur dalam Wacana Pojok* (dalam Wijana 2009,120) membagi tipologi wacana pojok menjadi bagian situasi dan sentilan. Elemen situasi memberikan latar belakang peristiwa aktual yang sedang terjadi, pendapat atau kebijakan pemerintah atau aparat, dan sebagainya. Sementara elemen sentilan merupakan komentar terhadap kejadian atau kebijakan itu. untuk lebih jelas, perhatikan contoh berikut:

- 1) “Benda aneh yang diduga meteor jatuh di Temanggung akan dibawa ke Yogya untuk diteliti.” (a)
 “Gugon tuhon”nya juga perlu diteliti!“ (b)

Pada data (1) di atas, tuturan (a) merupakan situasi yang memberikan latar belakang peristiwa, sedangkan tuturan (b) merupakan sentilan yang berupa komentar terhadap kejadian itu.

Namun berbeda dengan Wijana yang membagi tipologi menjadi situasi dan sentilan. Jika dalam bagian situasi, Wijana mengemukakan deskripsi latar belakang secara umum, baru kemudian mengemukakan opininya pada bagian sentilan, tidak demikian halnya dengan tipologi pada kartun editorial ini. Pada kartun editorial, baik bagian situasi maupun sentilan merupakan opini. Tuturan (2) Oom Pasikom (OP) berikut merupakan elemen situasi yang memancing respon tuturan anak kecil (AK).

- 2) OP: “Orang pintar tidak bayar pajak. Orang pintar korupsi pajak. Orang pintar kongkalingkong pajak. Orang pintar patgulipat pajak. Orang pintar nilap pajak.” (a)
 AK: “Jadi...orang bodoh bayar pajak ya Pak?” (b)

Selain itu, tidak semua kartun editorial memiliki kedua bagian tipologi itu. Misalnya saja pada tuturan tunggal (3) yang dituturkan oleh karikatur Sri Mulyani berikut.

- 3) “*Farewell to Politicking!*”

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kedua bagian dalam tipologi kartun editorial merupakan komentar terhadap topik yang diangkat.

Komentar dalam hal ini dapat berupa kritikan, pernyataan kekaguman, simpati, saran, dan sebagainya.

Seperti halnya penelitian wacana pojok oleh Wijana (2009), kartun editorial juga memanfaatkan keberagaman aspek kebahasaan untuk mengkreasikan komentar-komentarnya. Selain itu, pemanfaatan keberagaman aspek kebahasaan juga untuk memunculkan daya bahasa. Keberagaman aspek kebahasaan itu antara lain penggunaan gaya bahasa, akronim, dan sebagainya. Daya bahasa yang dimunculkan dalam implikatur (selanjutnya disebut daya implikatur) pada tuturan-tuturan kartun editorial adalah sebagai berikut.

a. Daya Kritik

Kartun editorial memanfaatkan beragam aspek kebahasaan untuk memunculkan daya bahasa berupa daya kritik. Salah satu aspek kebahasaan tersebut adalah implikatur. Menggunakan implikatur untuk mengkritik berarti mengungkapkan kritikan secara terselubung. Dalam implikatur sendiri terdapat keberagaman aspek bahasa yang dapat memunculkan daya kritik. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data berikut:

- 1) “Akhir dari bargaining ya Pak?” (IOP.7)

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas dari pengangkatan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum koalisi bersama). (*Kompas*, 15/5/2010).

- 2) “Kok saling buka-bukaan!” (IOP.2a)
“Porno ya Pak?” (IOP.2b)
“Apa kata dunia!!” (IOP.2c).

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas berbagai penyelewengan hukum yang dilakukan oleh oknum petinggi polri, jaksa, dan pengacara). (*Kompas*, 15/5/2010).

- 3) “Sri kapan kowe bali. Kowe lungo ora pamit aku. Jare neng pasar, pamit tuku trasi. Nganti saiki kowe durung bali. Ndang balio Srii.ndang balio...” (IOP.9)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia sementara kasus bailout Bank Century belum juga tuntas). (*Kompas*, 29/5/2010).

- 4) “*Who dare me!*” (IOP.10)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas penyerangan kapal Marvi Marmara oleh Angkatan Laut Israel di perairan Gaza). (*Kompas*, 05/6/2010).

- 5) “Dana aspirasi 2014” (IOP.11)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas pengadaan dana aspirasi senilai 1,4 miliar untuk setiap anggota DPR). (*Kompas*, 12/6/2010).

Tuturan (IOP.7) memunculkan daya implikatur berupa daya kritik. Penanda lingual “Akhir dari bargaining ya Pak?” dalam konteks itu memiliki implikatur “Ya, itu adalah akhir dari bargaining”. Penanda implikatur tersebut dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 2009:32). Dalam tuturan (IOP.1) maksud kritikan diutarakan secara tidak langsung dengan

modus kalimat tanya: “Akhir dari bargaining ya Pak?” Sedangkan makna kata-kata yang menyusun (IOP.7) sama dengan maksud yang dikandungnya.

Penanda lainnya adalah diksi “*bargaining*” yang maknanya tawar-menawar. Dalam konteks tuturan (IOP.7), makna “*bargaining*” mempunyai makna kegiatan tawar-menawar dalam pembagian kekuasaan di kalangan elit politik.

Pengungkapan daya implikatur berupa daya kritik lainnya terdapat pada tuturan (IOP.2b). Daya kritik ini dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 2009). Ketidaklangsungan tuturan (IOP.2b) adalah penggunaan modus kalimat pertanyaan retorik yang sebenarnya bertujuan untuk mengkritik. Penanda lingualnya yakni kalimat “Porno ya Pak?”

Ketidakliteralan tuturan tersebut terletak pada penanda lingual “Kok saling buka-bukaan!” Implikatur dari tuturan tersebut adalah berupa pernyataan kritik kepada oknum pejabat yang semakin terang-terangan dalam melakukan penyelewengan hukum di depan publik (rakyat). Implikatur tersebut memunculkan beberapa perlukosi diantaranya yakni agar para oknum pejabat itu menghentikan penyelewengan kekuasaan termasuk didalamnya jual beli dalam masalah hukum; dan harapan agar peradilan di Indonesia dapat dilaksanakan dengan jujur, adil dan transparan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penanda lain yang memunculkan daya kritik dalam implikatur (IOP.2b) adalah pemanfaatan kalimat pertanyaan retorik: “Porno ya Pak?”. Pemanfaatan

kalimat pertanyaan retorik pada tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kritikan, bukan untuk mendapatkan informasi seperti tujuan kalimat tanya pada umumnya.

Penanda aspek pragmatis lainnya yakni pemanfaatan humor melalui penyimpangan maksim kecocokan. Menurut Wijana (2009: 56), maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Akan tetapi tuturan (IOP.2c) justru melanggar maksim kecocokan tersebut. Penyimpangan maksim ini terjadi karena penutur memaksimalkan ketidakcocokannya dengan kalimat sebelumnya (IOP.2b). Pernyataan ketidakcocokan tersebut ditandai dengan penanda lingual “Apa kata dunia!!” (IOP.2c). Penyimpangan maksim kecocokan justru membuat tuturan-tuturan yang memuat kritikan tersebut terasa lebih ringan dan menghibur pembaca.

Karena tidak bertujuan untuk mendapatkan informasi, penyimpangan kalimat tanya ini justru memberikan efek kelucuan bagi pembaca. Efek tersebut muncul pada kalimat “Apa kata dunia!!” yang merupakan reaksi dari kalimat sebelumnya. Demikianlah kritikan yang dibungkus dengan humor mampu mengurangi ketajaman kritikan sehingga tidak begitu pedas dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi sasarannya.

Tuturan (IOP.9) memanfaatkan gaya bahasa metafora melalui bait lagu campur sari berbahasa Jawa. Lagu berjudul ‘ndang balio Sri’ tersebut menceritakan tentang kerinduan seorang suami kepada istrinya yang pergi tanpa pamit. Pemanfaatan majas metafora pada tuturan tersebut merupakan

perbandingan implisit antara tokoh “Sri” seperti yang dikisahkan dalam lagu tersebut dan “Sri” yang merujuk pada mantan menteri keuangan Sri Mulyani. Penggunaan metafora pada tuturan (IOP.9) merupakan dramatisasi agar tuturan selain menjadi lebih hidup juga menghibur.

Pemanfaatan humor sarkatis membuat tuturan (IOP.9) menjadi lebih menghibur. Humor ini dimunculkan melalui penyimpangan makna. Penyimpangan terdapat pada diksi Sri dalam bait lagu dengan makna “Sri” dalam konteks tuturan (IOP.9). yang merujuk pada Sri Mulyani. Makna “Sri” dalam bait lagu adalah seorang istri yang meninggalkan suaminya, sedangkan makna “Sri” dalam konteks tuturan (IOP.9) merujuk pada tokoh Sri Mulyani.

Implikatur pada tuturan (IOP.9) tersebut adalah kekecewaan kepada pemerintah karena telah melepas Sri Mulyani ke Bank Dunia. Perlukosi tuturan itu adalah agar pemerintah tidak menjadikan Sri Mulyani sebagai tumbal politik dalam kasus bailout Bank Century.

Daya implikatur berupa daya kritik dalam tuturan (IOP.9) dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung literal. Modus pemanfaatan bait lagu dalam tuturan (IOP.9) secara tidak langsung digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan rakyat atas kepergiaan Sri Mulyani ke Bank Dunia. Oleh karena terjadi perubahan fungsi modus kalimat dalam tuturan (IOP.9) tersebut, maka tindak tutur dalam tuturan (IOP.9) tersebut disebut tindak tutur tidak langsung. Namun, makna tindak tutur tersebut tetap literal karena harapan agar Sri Mulyani segera kembali ke Indonesia adalah benar seperti harapan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Daya kritik dalam implikatur juga terdapat dalam tuturan (IOP.10). Dalam tuturan tersebut, daya kritik dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan (IOP.10) memiliki maksud kritikan yang diutarakan dengan kalimat pernyataan. Dalam konteks tuturan (IOP.10) yang digambarkan karikatur seseorang antek Israel, tuturan ini tidak hanya menyatakan suatu maksud tertentu, namun terkandung maksud mengkritik yang diungkapkan secara langsung dengan kalimat pernyataan.

Tindak tutur tidak langsung literal yang memunculkan daya kritik juga terdapat pada tuturan (IOP.11). Pada tuturan tersebut, maksud kritikan diutarakan dengan kalimat berita. Sekilas, kalimat berita tersebut hanyalah sekedar memberi informasi. Namun, jika dilihat dari penggunaan angka “2014”, akan terlihat adanya hubungan dengan frasa “dana aspirasi.” Konteks angka tersebut adalah pemilu presiden dan wakil presiden pada tahun 2014 mendatang. Sedangkan frasa “dana aspirasi” merupakan sindiran bagi para wakil rakyat yang menuntut dana aspirasi senilai 23 milyar per anggota DPR. Dana aspirasi tersebut sekiranya akan digunakan untuk memfasilitasi persiapan pemilu 2014 nanti di setiap daerah perwakilan para anggota DPR. Dana aspirasi tersebut dirasa oleh media tidak adil bagi rakyat kecil. Oleh karenanya, kritikan pada tuturan (IOP.11) tersebut ditujukan untuk para anggota DPR yang memperjuangkan diloloskannya usulan dana aspirasi tersebut.

b. Daya Keberpihakan

Implikatur dapat memunculkan daya bahasa berupa daya keberpihakan. Keberpihakan adalah pemanfaatan daya bahasa berupa keberpihakan redaksi media

massa kepada rakyat, golongan, atau tokoh tertentu yang dianggap benar.

Perhatikan tuturan berikut.

6) OP” “...Kalau gini mah, rakyat kecil diadu dengan rakyat kecil!!
(IOP.4a)

AK: “Apa kata dunia?”(IOP.4b)

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas atas kerusuhan di Koja, Tanjung Priok antara Satpol PP dan masyarakat sekitar). (*Kompas*, 24/4/2010).

7) Sri Mulyani: “Farewell to politicking”(IOP.6)

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia). (*Kompas*, 08/5/2010).

8) OP: “Kalau whistle blower yang begituan ‘mah, sudah ada dari dulu ya pak!” (IOP.8)

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas skenario penangkapan Susno Duadji oleh Polri karena yang bersangkutan dianggap membocorkan berbagai kasus korupsi kepada media massa). (*Kompas*, 22/5/2010).

Daya implikatur dalam tuturan (IOP.4a) memanfaatkan tindak tutur langsung tidak literal untuk memunculkan daya bahasa berupa daya keberpihakan. Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 2009). Maksud keberpihakan pada rakyat kecil pada tuturan (IOP.4a) diungkapkan dengan kalimat pernyataan bernada kritikan pada pemerintah. Hal

ini ditandai dengan pemakaian tanda seru ganda (!!) pada akhir kalimat yang mengungkapkan kekecewaan dan kemarahan publik kepada pemerintah.

Sentilan tuturan (IOP.4b) yang berupa pertanyaan “Apa kata dunia?” dalam konteks itu memiliki implikatur keterlaluhan. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan retorik yang diutarakan secara tidak langsung. Implikatur ini kemudian dapat menimbulkan efek perlokusi yakni pemerintah seharusnya melindungi rakyat kecil, bukan mengadu mereka.

Daya implikatur berupa daya keberpihakan juga dimunculkan melalui pelaksanaan prinsip kesopanan, yakni maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur (Wijana, 2009:57). Penanda lingualnya terletak pada bagian situasi tuturan (IOP.4b) “Kalau gini ‘mah, rakyat kecil diadu dengan rakyat kecil”. Maksim kesimpatian pada kalimat tersebut memunculkan daya keberpihakan pada rakyat kecil.

Implikatur pada tuturan (IOP.6) memanfaatkan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan di atas menggunakan kalimat pernyataan untuk memihak orang-orang tertentu. Dengan demikian, dapat disebut bahwa tuturan tersebut tidak langsung. Namun, maksud tuturan tersebut tidak sama dengan kata-kata yang digunakannya atau tidak literal. Penanda lingualnya adalah penggunaan bahasa asing yakni bahasa Inggris “*Farewell to politicking*” yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “Selamat tinggal politik.” Maksud tuturan tersebut adalah sebagai bentuk apresiasi positif terhadap integritas Sri Mulyani terkait kasus Bank Century.

Implikatur pada tuturan (IOP.6) memunculkan daya implikatur berupa daya keberpihakan. Keberpihakan tersebut selain dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal juga dimunculkan melalui penyimpangan prinsip kerjasama yakni maksim kualitas. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta tutur untuk menyatakan hal yang sebenarnya. Akan tetapi, tuturan (IOP.6) justru melanggarnya. Maksud tuturan (IOP.6) tidak jelas, yakni dengan penanda lingual berbahasa Inggris "*Farewell to politicking.*" Penanda lingual tersebut bermakna pernyataan perpisahan kepada kegiatan politik oleh tokoh Sri Mulyani. Namun, secara tersirat, tuturan tersebut justru memunculkan daya keberpihakan kepada sosok Sri Mulyani atas integritasnya. Tuturan tersebut mengandung ketaksaan sehingga pembaca tidak mengetahui secara pasti maksud dari tuturan tersebut. Dalam hal ini, tuturan (IOP.7) telah melanggar maksim kualitas.

Tuturan (IOP.8) berlokusi sebuah kritikan kepada pemerintah bahwa *whistle blower* atau seseorang yang menginformasikan kepada pemerintah atau publik bahwa suatu institusi melakukan penyelewengan atau ilegal sudah ada sejak dulu. Maksud kritikan tersebut dinyatakan dalam kalimat pernyataan sehingga jelaslah bahwa tuturan (IOP.8) tersebut menggunakan tindak tutur langsung. Implikatur tuturan tersebut adalah kritikan kepada pemerintah untuk segera menghentikan penyelewengan-penyelewengan seperti yang diungkapkan oleh para *whistle blower*.

Daya keberpihakan pada tuturan (IOP.8) juga dimunculkan melalui pelaksanaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa

antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah penutur diharapkan mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Wijana, 2009: 57). Tuturan (IOP.8) mematuhi maksim kesimpatian, yakni mengutarakan pengiburan kepada lawan tutur (yang divisualisasikan dengan karikatur Susno Duadji) sebagai tanda kesimpatian dan keberpihakan.

c. Daya Dobrak

Daya dobrak merupakan pemanfaatan daya bahasa yang bertujuan untuk mengubah sesuatu secara radikal. Daya dobrak ini muncul dalam daya implikatur kartun editorial Oom Pasikom. Perhatikan data berikut.

9) AK : “...Skandal ini itu tak ada habis-habisnya...lantas apa program besar pembangunan nasional Bapak?” (IOP.3a).

OP: “Membangun rumah penjara sebanyak-buaaanyaknya! (IOP.3b).

(Konteks: Visualisasi opini *Kompas* atas terungkapnya berbagai kasus korupsi besar di tanah air).(Kompas, 17/04/2010)

Daya implikatur berupa daya dobrak pada tuturan (IOP.3b) dimunculkan melalui penyimpangan maksim relevansi. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Grice dalam Wijana, 2009: 46). Penanda lingual “Membangun rumah penjara sebanyak-buaaanyaknya!” merupakan penyimpangan maksim relevansi. Hal ini karena tuturan tersebut tidak relevan dengan kalimat pertanyaan yang dituturkan oleh tokoh anak kecil (AK).

Dialog (IOP.3ab) divisualisasikan oleh karikatur anak kecil (AK) dan seseorang yang digambarkan sebagai presiden (tokoh Oom Pasikom/ OP). Bila sang presiden sebagai peserta percakapan yang kooperatif, tidak selayaknyalah ia membandingkan pembangunan nasional dengan pembangunan rumah penjara. Pembangunan nasional adalah pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia, seperti misalnya pembangunan sumber daya manusia, sarana prasarana, kebijakan fiskal, dan sebagainya. sedangkan pembangunan rumah penjara adalah untuk memenjarakan para koruptor yang memakan uang negara. Penyimpangan maksim relevansi sengaja digunakan penulis untuk menghasilkan efek humor. Efek humor tersebut membuat kritikan yang disampaikan melalui kartun editorial ini dapat diterima semua kalangan termasuk tidak melukai hati sasaran kritik.

Daya dobrak pada tuturan (IOP.3a) juga dimunculkan melalui tindak tutur langsung tidak literal. Dengan tindak tutur ini, maksud mendobrak diungkapkan dengan kalimat tanya. Penanda lingualnya terdapat pada kalimat "...Skandal ini itu tak ada habis-habisnya...lantas apa program besar pembangunan nasional Bapak?" yang menggunakan modus kalimat tanya untuk memunculkan daya dobrak.

Selain dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal, dayaancam pada implikatur (IOP.3b) dimunculkan juga melalui pemanfaatan dialek bahasa Jawa. Penanda lingual bunyi /u/ pada diksi "...sebuanyak.." dan bunyi /aaa/ pada diksi "...buaaanyaknya!" memunculkan daya penyangatan. Jika daya penyangatan itu diterapkan pada konteks tuturan "Membangun rumah penjara

sebuanyak-buaanyaknya!” akan memunculkan daya dobrak, yakni dobrakan untuk merusak kebiasaan buruk para koruptor yang merugikan negara. Salah satu cara merusak kebiasaan itu adalah dengan ancaman penjara. Oleh karena banyaknya para koruptor di Indonesia, maka rumah penjara pun akan dibangun dalam jumlah yang banyak agar semua koruptor itu bisa tertampung. Perlukosi tuturan tersebut yakni agar para koruptor jera dalam melakukan tindakan korupsi yang merugikan negara.

d. Daya Ejek

Daya implikatur selanjutnya adalah daya ejek. Daya ejek adalah pemanfaatan daya bahasa dengan tujuan untuk mengolok-olok perilaku tidak terpuji Perhatikan data berikut:

- 10) OP: “Orang pintar tidak bayar pajak. Orang pintar korupsi pajak. Orang pintar kongkalingkong pajak. Orang pintar patgulipat pajak. Orang pintar nilap pajak.” (IOP.1a)

AK: “Jadi...orang bodoh bayar pajak ya Pak?” (IOP.1b)

(Konteks: visualisasi opini *Kompas* atas penangkapan Gayus Tambunan, oknum dirjen pajak yang menggelapkan uang negara) (*Kompas*, 03/4/2010).

- 11) OP: “Segera kita saksikan sandiwara komedi cicak v/s buaya babak II,...Bintang utama: MARKUS GODZILLA!” (IOP.5).

(Konteks: visualisasi reaksi atas berlangsungnya kembali perseteruan antara Polri dan KPK yang melibatkan makelar kasus tingkat tinggi) (*Kompas*, 01/5/2010).

12) “Liga republik dagelan menyambut piala dunia!”(IOP.12)

(Konteks: visualisasi perhelatan akbar piala dunia dan semakin merajalelanya penyelewengan hukum di Indonesia) (*Kompas*, 19/6/2010).

Sentilan pada tuturan (IOP.1b) yang berupa pertanyaan retorik “Jadi...orang bodoh bayar pajak ya Pak?” dalam konteks itu memiliki implikatur “pejabat dan pengusaha tidak bayar pajak.” Implikatur tersebut menimbulkan berbagai perlukosi yakni antara lain: para pejabat dan pengusaha seharusnya taat membayar pajak dan tidak menyelewengkan pajak. Perlukosi lainnya yakni pemerintah diharapkan segera menindak tegas oknum pejabat dan pengusaha yang menyelewengkan pajak.

Daya implikatur dalam tuturan (IOP.1b) memunculkan daya ejek. Daya ejek ini dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal. Penanda lingualnya terletak pada bagian sentilan “...orang bodoh bayar pajak...” yang merupakan modus pertanyaan retorik untuk mengejek sehingga dapat disebut bahwa tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung. Ketidakliteralan tuturan tersebut terletak pada maksud tersirat di balik tuturan tersebut. Maksud tersebut ditandai dengan penanda lingual “...orang bodoh bayar pajak...”. Dengan tuturan tersebut, redaksi *Kompas* melalui kartun editorial Oom Pasikom hendak mengejek para pejabat dan pengusaha nakal yang tidak malu karena tidak membayar pajak sementara ‘orang bodoh’ yang merupakan perwujudan rakyat kecil yang justru membayar pajak.

Daya ejek pada tuturan (IOP.1b) juga dimunculkan melalui penyimpangan maksim kualitas. Maksim kualitas adalah maksim percakapan yang mewajibkan setiap peserta percakapan mendasarkan pada bukti-bukti yang memadai (Wijana, 2009: 46). Dialog (IOP.1ab) adalah percakapan antara tokoh Oom Pasikom (OP) dengan anak kecil (AK). Penyimpangan maksim kualitas terjadi karena sang anak membuat kesimpulan yang tidak berdasarkan bukti-bukti yang memadai melainkan hanya membuat kebalikan dari tuturan (IOP.1a). Alasan pragmatis penyimpangan maksim kualitas tersebut adalah untuk mendapat efek lucu.

Selanjutnya, daya implikatur pada tuturan (IOP.5) yang juga memunculkan daya ejek. Implikatur pada tuturan (IOP. 11) dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan (IOP.5) tersebut menggunakan kalimat berita untuk mengejek, sehingga dapat disebut tuturan tidak langsung. Sedangkan ketidakliteralan terletak pada maksud tuturan yang tidak sama dengan kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut. Penanda lingual yang menandai maksud tersebut adalah "...sandiwarra komedi...". Tuturan tersebut maksudnya bukan sekedar seperti apa yang tersurat pada kalimat, namun juga maksud yang tersirat di baliknya. Tuturan kalimat (IOP.5) dimaksudkan penulis untuk mengejek penanganan kasus perseteruan Polri-KPK yang kembali digelar dan melibatkan makelar kasus kelas kakap, yakni Anggodo Wijoyo.

Daya ejek lainnya dimunculkan melalui penyimpangan prinsip kerjasama yakni maksim kualitas. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan untuk menyatakan hal yang sebenarnya (Wijana, 2009:232). Konteks tuturan (IOP.5) adalah reaksi digelarnya kembali kasus Bibit-Candra yang menyeret

perseteruan dua lembaga negara yakni KPK dan Polri. Secara ilokusi, tuturan (IOP.5) bermaksud mengejek pemerintah yang tidak tegas dalam menangani perseteruan tersebut dan justru sekarang melibatkan makelar kasus kelas kakap, yakni Anggodo Wijoyo. Namun, tuturan (IOP. 11) tersebut menyimpang dari maksim kualitas. Penanda lingual dari penyimpangan maksim kualitas ini adalah “cicak v/s buaya” dan “...MARKUS GODZILLA!!” Penanda pertama yakni “cicak v/s buaya” merupakan metafora dari cicak yang merupakan perwujudan dari KPK melawan buaya yang merupakan perwujudan Polri. Penanda lingual kedua yakni pada diksi “markus” menggunakan akronim yang merupakan kepanjangan dari makelar kasus.

Selain metafora dan akronim, aspek kebahasaan lainnya dalam menyimpangkan maksim kualitas pada tuturan (IOP.5) adalah penggunaan eponim pada penanda lingual diksi “Godzilla.” Eponim merupakan gaya bahasa dimana seseorang atau binatang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. “Godzilla” merupakan tokoh fiksi dari Jepang yang menggambarkan sosok monster yang besar dan jahat. “Godzilla” pada konteks tuturan (IOP.5) mengacu pada makelar kasus yang digambarkan memiliki watak monster yakni Anggodo Wijoyo. Namun demikian, penyimpangan maksim kualitas ini memang sengaja dilakukan untuk menciptakan efek humor dan memperhalus kritikan.

Penyimpangan maksim kualitas untuk memunculkan daya ejek juga terdapat pada tuturan (IOP.12). Penanda lingual dari penyimpangan maksim kualitas ini adalah “republik dagelan” yang merupakan metafora dari negara

republik Indonesia. Penggunaan gaya bahasa metafora tersebut bertujuan untuk menggambarkan kondisi pemerintah Indonesia saat ini yang penuh kolusi, korupsi dan nepotisme. Daya ejek muncul karena meskipun pemerintah sudah sering diperingatkan rakyat untuk tidak melakukan penyelewengan negara, masih saja banyak yang terus melakukan aksi mereka menjarah uang negara dan memperlakukan rakyat kecil. Aksi mereka disamakan dengan permainan dalam sepakbola dengan rakyat kecil sebagai bola yang dimainkan.

C. PENANDA DAYA DIKSI

1. Daya Kritik

Penanda yang dipakai untuk memunculkan daya kritik adalah pemanfaatan 3 gaya bahasa bernada mengkritik, yakni mulai dari kritikan lembut seperti ironi, sinisme, hingga kritikan keras seperti sarkasme. Contoh kritikan berupa ironi adalah “ndang balio Sri” (DOP.9), “dana aspirasi” (DOP.11). Kata-kata tersebut memiliki makna sebuah pernyataan, namun maksudnya adalah kritikan. Contoh kritikan berupa sinisme: “*bargaining*” (DOP.7), “*who*” (DOP.10). Pemakaian ironi ini merupakan kritikan secara tidak langsung. Contoh kritikan berupa sarkasme: “porno” (DOP.2). Pemakaian kata tersebut ditujukan secara langsung dan keras kepada sasaran kritik. Pemanfaatan gaya bahasa lainnya adalah berupa gaya bahasa retoris, contoh: “Porno ya Pak?” (DOP.2), “Akhir dari tawar-menawar ya Pak?” (DOP.7). Pemakaian tanda (?) pada kedua tuturan tersebut merupakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dan penegasan ketidaksetujuan terhadap sasaran kritik.

Penanda daya kritik lainnya adalah pemakaian tanda seru (!) di akhir kalimat, contoh: “Kok saling buka-bukaan!”, “Apa kata dunia!!” (DOP.2), “*Who dare me!*” (DOP.10). Pemakaian tanda (!) pada tuturan tersebut bertujuan untuk memberi peringatan kepada sasaran kritik.

2. Daya Keberpihakan

Daya keberpihakan dimunculkan melalui beberapa penanda yakni pertama berupa pemanfaatan gaya bahasa totem por parte. Contoh pemanfaatan gaya bahasa totem por parte: “rakyat kecil” (DOP.4), “*whistle blower*” (DOP.8). Pemakaian penanda tersebut ditujukan kepada sekelompok masyarakat atau tokoh tertentu yang menjadi bahan pembicaraan hangat di tanah air.

Penanda berikutnya adalah penggunaan campur kode, baik dengan dialek Betawi, maupun dengan istilah berbahasa Inggris. Campur kode dengan dialek Betawi misalnya: “*gini*” (DOP.4a), “*mah*” (DOP.4a, DOP.8), sedangkan campur kode dengan bahasa Inggris misalnya: “*whistle blower*” (DOP.8). Pemakaian campur kode tersebut disesuaikan dengan bahasa yang digunakan masyarakat atau tokoh dalam konteks.

3. Daya Dobrak

Daya dobrak muncul melalui pemanfaatan gaya bahasa ironi, contohnya:”program besar” (DOP.3). Pemakaian penanda tersebut ditujukan kepada pemerintah SBY. Penanda lainnya adalah pemakaian gaya bahasa totem por parte, contohnya “program besar” (DOP.3). Pemakaian gaya bahasa tersebut merujuk pada program pemberantasan korupsi oleh pemerintahan.

4. Daya Ejek

Daya ejek dimunculkan melalui: pertama, pemanfaatan gaya bahasa totem por parte, contohnya “orang pintar” (DOP.1). Kata tersebut digunakan untuk menyebut sebagian pejabat dan pengusaha yang melakukan tindak penyelewengan pajak. Kedua, daya ejek juga dapat dimunculkan melalui pemanfaatan humor sarkastis, yakni humor yang bernada mengejek, contohnya: “orang pintar” (DOP.1), “orang bodoh” (DOP.1), “cicak”, “buaya”, ”markus godzilla” (DOP.5), “liga”, “republik dagelan” (DOP.12). Pemakaian kata-kata tersebut selain mengajak pembaca untuk mengkritisi berbagai penyelewengan yang dilakukan oknum pemerintah, juga menghibur pembaca.

D. PENANDA DAYA IMPLIKATUR

1. Daya Kritik

Daya kritik adalah daya bahasa yang digunakan untuk mengancam, menanggapi, atau mengupas suatu kondisi sosial politik. Penanda-penandanya adalah sebagai berikut.

a. Tindak tutur tidak langsung literal

Daya kritik pada implikatur dapat dimunculkan melalui tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 2009:32). Contohnya seperti pada tuturan: “Akhir dari bargaining ya Pak?” (IOP.7). Tuturan tersebut menggunakan

modus kalimat tanya untuk mengkritik. Penanda lingual lainnya misalnya: “*Sri kapan kowe bali. Kowe lungo ora pamit aku. Jare neng pasar, pamit tuku trasi. Nganti saiki kowe durung bali. Ndang balio Srii..ndang balio...*” (IOP.9); “*Who dare me!*” (IOP.10); dan “Dana aspirasi 2014” (IOP.11).

b. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal dapat memunculkan daya implikatur berupa daya kritik. Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 2009). Penanda lingualnya misalnya: “*Porno ya Pak?*”(IOP.2). Tuturan tersebut menggunakan modus kalimat pertanyaan retorik untuk mengkritik.

c. Humor Sarkastis

Humor sarkastis adalah humor bernada mengejek yang bertujuan untuk mengkritik. Humor dalam tuturan kartun merupakan penyimpangan aspek pragmatis seperti penyimpangan maksim kecocokan, penyimpangan makna, dan sebagainya. Humor yang merupakan penyimpangan maksim kecocokan, misalnya: “*Kok saling buka-bukaan! Porno ya Pak?Apa kata dunia!*”! (IOP.2). Penyimpangan makna yang memunculkan humor misalnya diksi “*Sri*” dalam tuturan (IOP.9).

2. Daya Keberpihakan

a. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. (Wijana, 2009). Misalnya: “Kalau gini mah, rakyat kecil diadu dengan rakyat kecil!!” (IOP.4a).

b. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal juga dapat memunculkan daya keberpihakan, misalnya: “Farewell to politicking” (IOP.6), “Kalau whistle blower yang begituan ‘mah, sudah ada dari dulu ya pak!” (DOP.8). Penggunaan tindak tutur tidak langsung tidak literal pada tuturan-tuturan tersebut ditujukan untuk memihak secara tersamar pihak-pihak tertentu, baik golongan maupun perorangan,

c. Pelaksanaan maksim kesimpatian

Daya keberpihakan dapat dimunculkan melalui pelaksanaan maksim kesimpatian yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur (Wijana, 2009:57). Misalnya: “Kalau gini ‘mah, rakyat kecil diadu dengan rakyat kecil.” (IOP. 4), “Kalau *whistle blower* yang begituan ‘mah, sudah ada dari dulu ya pak!” (DOP.8). Tuturan-tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya.

d. Penyimpangan maksim kualitas

Daya keberpihakan dapat dimunculkan melalui penyimpangan maksim kualitas, misalnya “*Farewell to politicking*” (IOP.6). Tuturan tersebut mengandung ketaksaan sehingga pembaca tidak mengetahui secara pasti maksud dari tuturan tersebut.

3. Daya Dobrak

Daya dobrak dimunculkan melalui beberapa aspek pragmatik, pertama penyimpangan maksim relevansi. Penyimpangan maksim ini misalnya: “Membangun rumah penjara sebuaanyak-buaaanyaknya!” (IOP.3). Penyimpangan maksim relevansi memunculkan efek lucu yang mengibur pembaca.

Aspek lain yang memunculkan daya dobrak adalah pemanfaatan tindak tutur langsung tidak literal, misalnya “...Skandal ini itu tak ada habis-habisnya...lantas apa program besar pembangunan nasional Bapak?” (IOP.3). Tuturan yang tersebut diungkapkan untuk mendobrak sistem hukum di Indonesia yang masih berpihak pada koruptor.

4. Daya Ejek

Daya ejek pada implikatur dapat dimunculkan melalui beberapa aspek pragmatik berikut ini.

a. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tidak tutur tidak langsung tidak literal memunculkan daya ejek pada implikatur melalui modus kalimat tanya, misalnya: “...Skandal ini itu tak ada habis-habisnya...lantas apa program besar pembangunan nasional

Bapak?”(IOP. 3), “Segera kita saksikan sandiwara komedi cicak v/s buaya babak II,...Bintang utama: MARKUS GODZILLA!” (IOP.5).

b. Penyimpangan maksim kualitas

Daya ejek dapat dimunculkan melalui penyimpangan maksim kualitas. Penyimpangan ini terjadi karena dalam percakapan, peserta tutur tidak mendasarkan bukti-bukti yang memadai. Misalnya: “Jadi...orang bodoh bayar pajak ya Pak?” (IOP.1b). Tuturan tersebut memanfaatkan penyimpangan maksim kualitas untuk mendapat efek lucu sehingga dapat menghibur pembaca.

Penyimpangan maksim kualitas dapat memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan antara lain metafora, akronim, dan eponim seperti terdapat pada tuturan (IOP.5). Penyimpangan dengan metafora misalnya: “cicak v/s buaya” yang merupakan metafora dari “cicak” yang merupakan perwujudan dari KPK melawan “buaya” yang merupakan perwujudan Polri. Sedangkan penyimpangan dengan akronim misalnya terdapat pada diksi “markus” yang merupakan kepanjangan dari makelar kasus. Penyimpangan dengan eponim misalnya diksi “Godzilla” yang melambangkan sifat monster yang besar dan jahat yang kemudian dipakai untuk menggambarkan sosok makelar kasus, Anggodo Wijoyo.

Tuturan (IOP.12) juga memanfaatkan penyimpangan maksim kualitas dengan metafora untuk memunculkan daya ejek. Penanda lingualnya yakni “republik dagelan.” Penanda lingual tersebut merupakan metafora dari Indonesia. Tuturan tersebut ditujukan kepada pemerintah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, peneliti menemukan daya bahasa dalam diksi dan implikatur pada tuturan kartun editorial Oom Pasikom. Media massa memanfaatkan daya diksi dalam tuturan kartun editorialnya untuk berbagai keperluan seperti mengkritik, memihak, mendobrak, dan mengejek. Pemanfaatan daya diksi dan daya implikatur tersebut membuktikan bahwa sebuah kata memiliki kekuatan dalam komunikasi.

Kedua, ditemukan beberapa daya diksi dalam tuturan-tuturan kartun editorial, yakni daya kritik, daya ini dapat disampaikan secara tidak langsung dengan memanfaatkan gaya bahasa berupa ironi, sinisme, sarkasme, retorik, dan secara langsung dengan memanfaatkan tanda seru (!). Selanjutnya adalah daya keberpihakan., media massa dalam memihak rakyat ataupun tokoh yang menyebarkan kebenaran memanfaatkan gaya bahasa totem por parte dan campur kode. Daya lainnya adalah daya dobrak, daya ini merupakan suatu gerakan untuk merubah sesuatu secara radikal. Dalam menyikapi semakin maraknya aksi korupsi di Indonesia, kartun editorial Oom Pasikom memanfaatkan bahasa totem por parte dan ironi untuk mendobrak tindakan para koruptor itu agar menghentikan tindakan mereka. Terakhir adalah daya ejek, yakni mengejek oknum pemerintah maupun pengusaha yang dianggap telah menyelewengkan uang dan kekuasaan

negara. Daya ini memanfaatkan gaya bahasa totem *por parte* dan humor sarkastis untuk memunculkan dobrakan.

Ketiga, peneliti menemukan empat daya bahasa dalam implikatur, yakni pertama daya kritik, menggunakan implikatur dalam mengkritik berarti mengungkapkan kritikan secara tidak langsung. Daya kritik pada implikatur ini muncul melalui pemanfaatan tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, dan humor sarkastis. Kedua adalah daya keberpihakan, yakni memanfaatkan kata-kata untuk memihak rakyat atau tokoh tertentu yang dianggap benar. Penanda dalam daya ini adalah penggunaan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, pelaksanaan maksim kesimpatian, dan penyimpangan maksim kualitas. Daya ketiga yakni daya dobrak, yakni memunculkan kekuatan dalam implikatur dengan penanda-penanda seperti humor melalui penyimpangan maksim relevansi dan tindak tutur langsung tidak literal. Peneliti belum menemukan penanda yang khas dari implikatur yang berdaya dobrak. Peneliti hanya menemukan satu patokan bahwa implikatur yang berdaya dobrak di atas memberikan efek syok kepada sasaran kritik, yakni para koruptor. Daya terakhir adalah daya ejek, yakni mengejek oknum pemerintah dan pengusaha secara tidak langsung dengan memanfaatkan tindak tutur tidak langsung tidak literal dan penyimpangan maksim kualitas.

Keempat, memanfaatkan daya bahasa dalam kartun editorial dapat membantu mengungkapkan maksud yang tidak dapat dikatakan secara langsung.

Kelima, humor sarkastis ternyata lebih mampu memunculkan daya bahasa daripada tuturan tanpa humor. *Keenam*, humor sarkastis dapat membantu

menyamarkan maksud tersembunyi suatu tuturan sekaligus memberi hiburan kepada pembacanya.

B. Saran

Penelitian mengenai daya bahasa ini masih sangat kurang. Harapan peneliti akan ada penelitian-penelitian lanjutan yang dapat melengkapi penelitian ini. Peneliti mengajukan beberapa saran seperti berikut:

1. Penelitian ini hanya menemukan empat daya dalam diksi dan implikatur, yakni daya kritik, daya keberpihakan, daya dobrak, dan daya ejek. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk menggali daya-daya lain misalnya daya puji, daya kagum, daya juang, dan sebagainya.
2. Selain diksi dan implikatur, daya bahasa juga dapat ditemukan di berbagai aspek kebahasaan. Peneliti memberi masukan kepada peneliti lain untuk meneliti daya bahasa baik dalam aspek linguistik maupun aspek pragmatik. Dalam aspek linguistik misalnya fonologi, morfologi, struktur kalimat, dan sebagainya.. Sedangkan dalam aspek pragmatik, daya bahasa bisa ditemukan melalui permainan kata, permainan peribahasa, permainan angka, tindak tutur, dan sebagainya.
3. Penelitian ini hanya menggunakan kartun editorial surat kabar sebagai subyek penelitian. Masih banyak subyek yang bisa digali, misalnya saja daya bahasa pada tuturan iklan di media cetak, daya bahasa pada judul berita surat kabar, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1978. *How To Do Things With Words*. Cambridge: Havard University Press.
- Azies, Furqanul. A.Chaedar Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Rosda.
- Chaer, Abdul. 1984. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Endarmoko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Harvey. Jhon H. 1976. *New Direction in Attribution Research, Volume 1*. United Kingdom: Routledge.
- Kardimin, Akh. 2005. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Gava Media.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas*, Surat Kabar. 03 April 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 10 April 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 17 April 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 24 April 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 01 Mei 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 08 Mei 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 15 Mei 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 22 Mei 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 29 Mei 2010. *Oom Pasikom*.
- Kompas*, Surat Kabar. 05 Juni 2010. *Oom Pasikom*.

Kompas, Surat Kabar. 12 Juni 2010. *Oom Pasikom*.

Kompas, Surat Kabar. 19 Juni 2010. *Oom Pasikom*.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Grasindo.

Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik, Teori & Praktik*. Bandung: Rosda.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Matangguli, Junaiyah H. 2009. *Kamus Sinonim*. Jakarta: Grasindo.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Parwanti, Renita Tri. 2007. *Skripsi: Tindak Tutur Perlokusi Dalam Cerita Rakyat Si Kabayan: "Memancing Ikan di Atas Pohon Kelapa."* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Patton, Michael Quinn. 2001. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. North America: Sage Publication.

PBSID. 2004. *Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Purwadi. 2005. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* Yogyakarta: Bina Media.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia.

_____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.

_____. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan.

Rahmawati, Anita. 2010. *Skripsi: Wacana Kartun Editorial "Oom Pasikom" Pada Rubrik Opini Harian Kompas: Suatu Injauan Pragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.

- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Bayumedia.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sembodo, Edy. 2009. *Contekan Pintar Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA*. Jakarta: Hikmah.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Subagyo, P. Ari. 2003. *Reader: Pragmatik I*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Subagyo, P. Ari & Sudartomo Macaryus (Ed.). 2009. *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudharta, GM. 2007. *40 Tahun Oom Pasikom*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sumadiria, AS Haris. 2004. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Webster, Meriam. 2006. *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary*. Springfield: Federal Street Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____ 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yuliani, V. 2009. *Skripsi: Implikatur dan Penanda Lingual Kesantunan Iklanlayanan Masyarakat (ILM) Berbahasa Indonesia di Media Luar Ruang (Outdoor Media)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yuni, Qonita Fitria. 2009. *Skripsi: Pemanfaatan Daya Bahasa pada Diksi Pidato Politik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

<http://www.mediaindonesia.com/read/2010/05/05>. Diunduh 23/09/2010 pukul 13.00 WIB.

<http://www.suaramedia.com/berita-nasional/16345-tifatul-program-pemerintah-tertutup-kasus-besar.html>. Diakses 23 September 2010 pukul 13.00 WIB.





LAMPIRAN

LAMPIRAN DIKSI

<p>1</p>	<p>Tuturan kartun:</p> <p>OP: “Orang pintar tidak bayar pajak. Orang pintar korupsi pajak. Orang pintar kongkalingkong pajak. Orang pintar patgulipat pajak. Orang pintar nilap pajak....” (a)</p> <p>AK: “Jadi...orang bodoh bayar pajak ya pak? Apa kata dunia!” (b)</p> <p>Konteks:</p> <p>Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas penangkapan Gayus Tambunan dan terbongkarnya permainan pajak di tingkat elit politik dan pengusaha (<i>Kompas</i>, 03/4/2010).</p>	<p>Maksud:</p> <p>Orang pintar seperti pejabat pemerintah dan pengusaha seharusnya tidak korupsi dan menyelewengkan pajak.</p> <p>Daya bahasa:</p> <p>Daya ejek</p>	<p>DOP.1a</p> <p>DOP.2b</p>
<p>2</p>	<p>Tuturan kartun:</p> <p>AK: “Kok saling buka-bukaan! (a)</p> <p>Porno ya Pak? (b)</p> <p>Apa kata dunia!!” (c)</p> <p>Konteks:</p> <p>Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas penyelewengan hukum yang dilakukan oleh polri, jaksa, dan pengacara (<i>Kompas</i>, 10/4/2010).</p>	<p>Maksud:</p> <p>Kesepakatan-kesepakatan rahasia di kalangan pejabat pemerintah untuk memenangkan kasus hukum adalah perilaku memalukan.</p> <p>Daya bahasa:</p> <p>Daya kritik</p>	<p>DOP.2a</p> <p>DOP.2b</p> <p>DOP.2c</p>
<p>3</p>	<p>Tuturan kartun:</p> <p>AK : “...Skandal ini itu tak ada habis-habisnya...lantas apa program besar pembangunan nasional Bapak?”</p> <p>OP: “Membangun rumah penjara</p>	<p>Maksud:</p> <p>Mempertanyakan keseriusan pemerintah dalam memberantas korupsi.</p>	<p>DOP.3</p>

	<p>sebuanyak-buaaanyaknya!” AK: “Apa kata dunia...”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas terungkapnya berbagai kasus korupsi besar di tanah air (<i>Kompas</i>, 17/04/2010).</p>	<p>Daya bahasa: Daya dobrak</p>	
4	<p>Tuturan kartun: OP” “...Kalau gini mah, rakyat kecil diadu dengan rakyat kecil!!” (a) AK: “Apa kata dunia?” (b)</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas kerusuhan di Koja, Tanjung Priok antara Satpol PP dan masyarakat sekitar (<i>Kompas</i>, 24/4/2010).</p>	<p>Maksud: Seharusnya pemerintah tidak mengadu-domba rakyat kecil.</p> <p>Daya bahasa: Daya keberpihakan</p>	<p>DOP.4a DOP.4b</p>
5	<p>Tuturan kartun: OP: “Segera kita saksikan sandiwara komedi cicak v/s buaya babak II,...Bintang utama: MARKUS GODZILLA!”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas berlangsungnya kembali perseteruan antara Polri dan KPK yang melibatkan makelar kasus tingkat tinggi (<i>Kompas</i>, 01/5/2010).</p>	<p>Maksud: Ejekan atas penanganan kasus perseteruan Polri-KPK yang kembali digelar dan melibatkan makelar kasus kelas kakap, yakni Anggodo Wijoyo.</p> <p>Daya bahasa: Daya ejek</p>	<p>DOP.5</p>
6	<p>Tuturan kartun: Sri Mulyani: “<i>Farewell to politicking</i>”</p>	<p>Maksud: Kritikan kepada pemerintah atas dilepaskannya Sri</p>	<p>DOP.6</p>

	<p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia (<i>Kompas</i>, 08/5/2010).</p>	<p>Mulyani ke Bank Dunia.</p> <p>Daya bahasa: Daya kritik</p>	
7	<p>Tuturan kartun: AK: “Akhir dari bargaining ya Pak?”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas dari pengangkatan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum koalisi bersama (<i>Kompas</i>, 15/5/2010).</p>	<p>Maksud: Kritikan terhadap pemerintah dan koalisi bersama, terutama Aburizal Bakrie setelah Sri Mulyani mundur dari jabatan menteri keuangan.</p> <p>Daya bahasa: Daya kritik</p>	DOP.7
8	<p>Tuturan kartun: OP:Kalau whistle blower yang begituan ‘mah, sudah ada dari dulu ya pak!</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas skenario penangkapan Susno Duadji oleh Polri karena yang bersangkutan dianggap membocorkan berbagai kasus korupsi kepada media massa (<i>Kompas</i>, 22/5/2010).</p>	<p>Maksud: Kritikan kepada pemerintah bahwa whistle blower sudah ada sejak dulu, namun tidak pernah ditanggapi secara serius.</p> <p>Daya bahasa: Daya keberpihakan</p>	DOP.8
9	<p>Tuturan kartun: “Sri kapan kowe bali. Kowe lungo ora pamit aku. Jare neng pasar, pamit tuku trasi. Nganti saiki kowe durung bali. Ndang balio Srii..ndang balio...”</p>	<p>Maksud: Harapan publik agar Sri Mulyani kembali ke Indonesia untuk menuntaskan kasus Bank Century.</p>	DOP.9

	<p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia sementara kasus bailout Bank Century belum juga tuntas (<i>Kompas</i>, 29/5/2010).</p>	<p>Daya bahasa: Daya kritik</p>	
10	<p>Tuturan kartun: “Who dare me!”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas penyerangan kapal Marvi Marmara oleh Angkatan Laut Israel di perairan Gaza (<i>Kompas</i>, 05/6/2010).</p>	<p>Maksud: Kecaman terhadap tindakan brutal Israel atas penangkapan aktivis pro-Palestina di kapal Marvi Marmara.</p> <p>Daya bahasa: Daya Kritik</p>	DOP.10
11	<p>Tuturan kartun: “Dana aspirasi 2014. “</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas pengadaan dana aspirasi senilai 1,4 miliar untuk setiap anggota DPR (<i>Kompas</i>, 12/6/2010).</p>	<p>Maksud: Ketidaksetujuan publik atas rencana usulan dana aspirasi senilai 23 miliar untuk setiap anggota DPR.</p> <p>Daya bahasa: Daya kritik</p>	DOP.11
12	<p>Tuturan kartun: “Liga republik dagelan menyambut piala dunia!”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas perhelatan akbar piala dunia dan semakin merajalelanya penyelewengan hukum di Indonesia (<i>Kompas</i>, 19/6/2010).</p>	<p>Maksud: Ejekan kepada para pejabat pemerintah, pengusaha, dan penegak hukum yang menyelewengkan kekuasaan mereka.</p> <p>Daya bahasa: Daya ejek</p>	DOP.12

LAMPIRAN IMPLIKATUR

<p>1</p>	<p>Tuturan kartun:</p> <p>OP: “Orang pintar tidak bayar pajak. Orang pintar korupsi pajak. Orang pintar kongkalingkong pajak. Orang pintar patgulipat pajak. Orang pintar nilap pajak....” (a)</p> <p>AK: “Jadi...orang bodoh bayar pajak ya pak? Apa kata dunia! (b)</p> <p>Konteks:</p> <p>Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas penangkapan Gayus Tambunan dan terbongkarnya permainan pajak di tingkat elit politik dan pengusaha (<i>Kompas</i>, 03/4/2010).</p>	<p>Maksud:</p> <p>Orang pintar seperti pejabat pemerintah dan pengusaha seharusnya tidak korupsi dan menyelewengkan pajak.</p> <p>Daya bahasa:</p> <p>Daya ejek</p>	<p>IOP.1a</p> <p>IOP.1b</p>
<p>2</p>	<p>Tuturan kartun:</p> <p>“Kok saling buka-bukaan!” (a)</p> <p>“Porno ya Pak?” (b)</p> <p>“Apa kata dunia!!” (c)</p> <p>Konteks:</p> <p>Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas penyelewengan hukum yang dilakukan oleh polri, jaksa, dan pengacara (<i>Kompas</i>, 10/4/2010).</p>	<p>Maksud:</p> <p>Kesepakatan-kesepakatan rahasia di kalangan pejabat pemerintah untuk memenangkan kasus hukum adalah perilaku memalukan.</p> <p>Daya bahasa:</p> <p>Daya kritik</p>	<p>IOP.2a</p> <p>IOP.2b</p> <p>IOP.2c</p>
<p>3</p>	<p>Tuturan kartun:</p> <p>AK : “...Skandal ini itu tak ada habis-habisnya...lantas apa program besar pembangunan nasional Bapak?”</p>	<p>Maksud:</p> <p>Mempertanyakan keseriusan pemerintah dalam memberantas korupsi.</p>	<p>IOP.3</p>

	<p>OP: “Membangun rumah penjara sebuanyak-buaaanyaknya!”</p> <p>AK: “Apa kata dunia...”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas terungkapnya berbagai kasus korupsi besar di tanah air (<i>Kompas</i>, 17/04/2010).</p>	<p>Daya bahasa: Daya dobrak</p>	
4	<p>Tuturan kartun: OP” “...Kalau gini mah, rakyat kecil diadu dengan rakyat kecil!!” (a) AK: “Apa kata dunia?” (b)</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas kerusuhan di Koja, Tanjung Priok antara Satpol PP dan masyarakat sekitar (<i>Kompas</i>, 24/4/2010).</p>	<p>Maksud: Seharusnya pemerintah tidak mengadu-domba rakyat kecil.</p> <p>Daya bahasa: Daya keberpihakan</p>	<p>IOP.4a IOP.4b</p>
5	<p>Tuturan kartun: “Segera kita saksikan sandiwara komedi cicak v/s buaya babak II,...Bintang utama: MARKUS GODZILLA!”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas berlangsungnya kembali perseteruan antara Polri dan KPK yang melibatkan makelar kasus tingkat tinggi (<i>Kompas</i>, 01/5/2010).</p>	<p>Maksud: Ejekan atas penanganan kasus perseteruan Polri-KPK yang kembali digelar dan melibatkan makelar kasus kelas kakap, yakni Anggodo Wijoyo.</p> <p>Daya bahasa: Daya ejek</p>	<p>IOP.5</p>
6	<p>Tuturan kartun: “Farewell to politicking”</p>	<p>Maksud: Kritikan kepada pemerintah</p>	<p>IOP.6</p>

	<p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia (<i>Kompas</i>, 08/5/2010).</p>	<p>atas dilepaskannya Sri Mulyani ke Bank Dunia.</p> <p>Daya bahasa: Daya kritik</p>	
7	<p>Tuturan kartun: “Akhir dari bargaining ya Pak?”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas dari pengangkatan Aburizal Bakrie sebagai ketua umum koalisi bersama (<i>Kompas</i>, 15/5/2010).</p>	<p>Maksud: Kritikan terhadap pemerintah dan koalisi bersama, terutama Aburizal Bakrie setelah Sri Mulyani mundur dari jabatan menteri keuangan.</p> <p>Daya bahasa: Daya kritik</p>	IOP.7
8	<p>Tuturan kartun: “Kalau whistle blower yang begituan ‘mah, sudah ada dari dulu ya pak!”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas skenario penangkapan Susno Duadji oleh Polri karena yang bersangkutan dianggap membocorkan berbagai kasus korupsi kepada media massa (<i>Kompas</i>, 22/5/2010).</p>	<p>Maksud: Kritikan kepada pemerintah bahwa whistle blower sudah ada sejak dulu, namun tidak pernah ditanggapi secara serius.</p> <p>Daya bahasa: Daya keberpihakan</p>	IOP.8
9	<p>Tuturan kartun: “<i>Sri kapan kowe bali. Kowe lungo ora pamit aku. Jare neng pasar, pamit tuku trasi. Nganti saiki kowe durung bali. Ndang balio Srii..ndang balio...</i>”</p> <p>Konteks:</p>	<p>Maksud: Harapan publik agar Sri Mulyani kembali ke Indonesia untuk menuntaskan kasus Bank Century.</p> <p>Daya bahasa:</p>	IOP.9

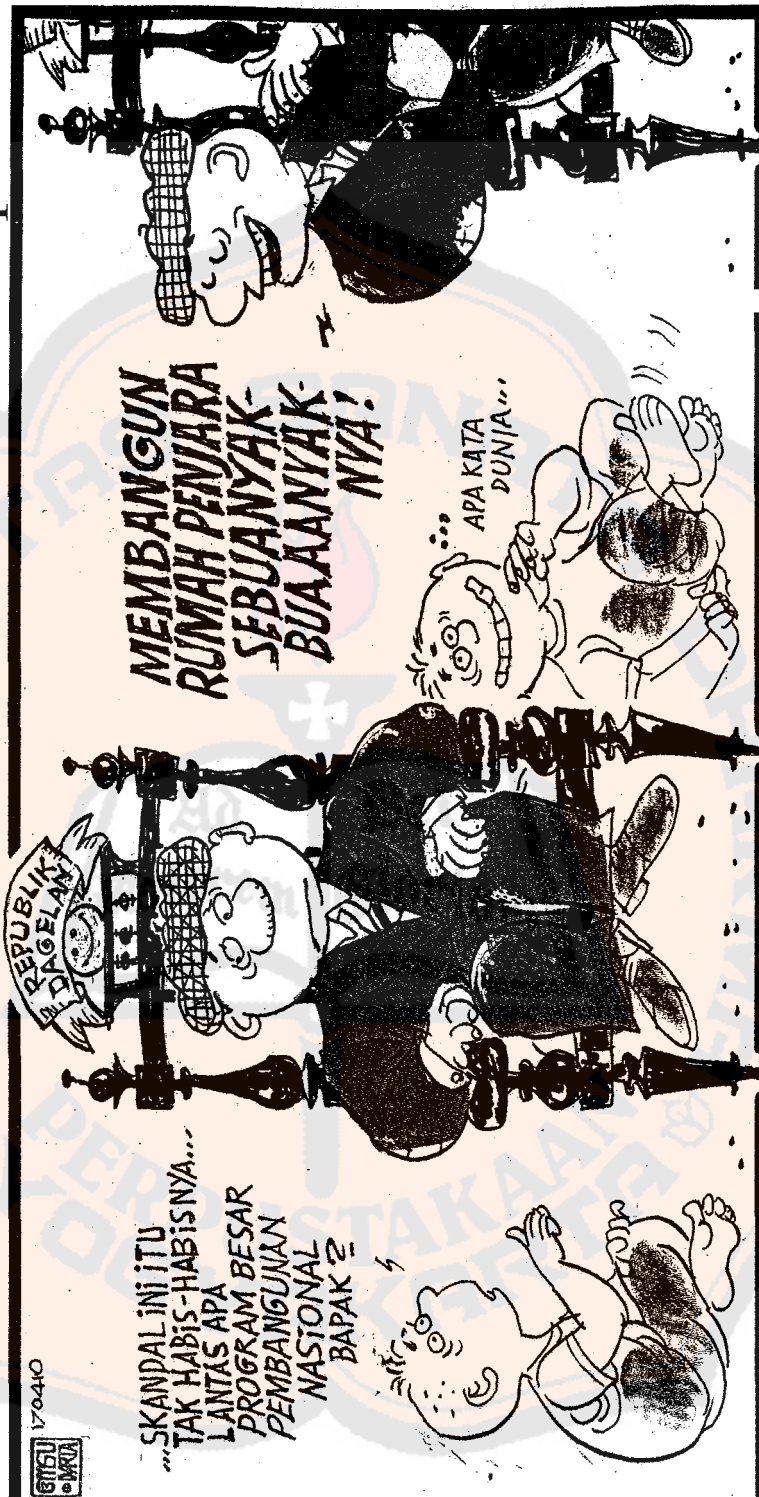
	<p>Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas kepergian Sri Mulyani ke Bank Dunia sementara kasus bailout Bank Century belum juga tuntas (<i>Kompas</i>, 29/5/2010).</p>	<p>Daya kritik</p>	
10	<p>Tuturan kartun: “Who dare me!”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas penyerangan kapal Marvi Marmara oleh Angkatan Laut Israel di perairan Gaza (<i>Kompas</i>, 05/6/2010).</p>	<p>Maksud: Kecaman terhadap tindakan brutal Israel atas penangkapan aktivis pro-Palestina di kapal Marvi Marmara.</p> <p>Daya bahasa: Daya Kritik</p>	IOP.10
11	<p>Tuturan kartun: “Dana aspirasi 2014.”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas pengadaan dana aspirasi senilai 1,4 miliar untuk setiap anggota DPR (<i>Kompas</i>, 12/6/2010).</p>	<p>Maksud: Protes publik atas rencana usulan dana aspirasi senilai 23 miliar untuk setiap anggota DPR.</p> <p>Daya bahasa: Daya kritik</p>	IOP.11
12	<p>Tuturan kartun: “Liga republik dagelan menyambut piala dunia!”</p> <p>Konteks: Visualisasi opini <i>Kompas</i> atas perhelatan akbar piala dunia dan semakin merajalelanya penyelewengan hukum di Indonesia (<i>Kompas</i>, 19/6/2010).</p>	<p>Maksud: Ejekan kepada para pejabat pemerintah, pengusaha, dan penegak hukum yang menyelewengkan kekuasaan mereka.</p> <p>Daya bahasa: Daya ejek</p>	IOP.12





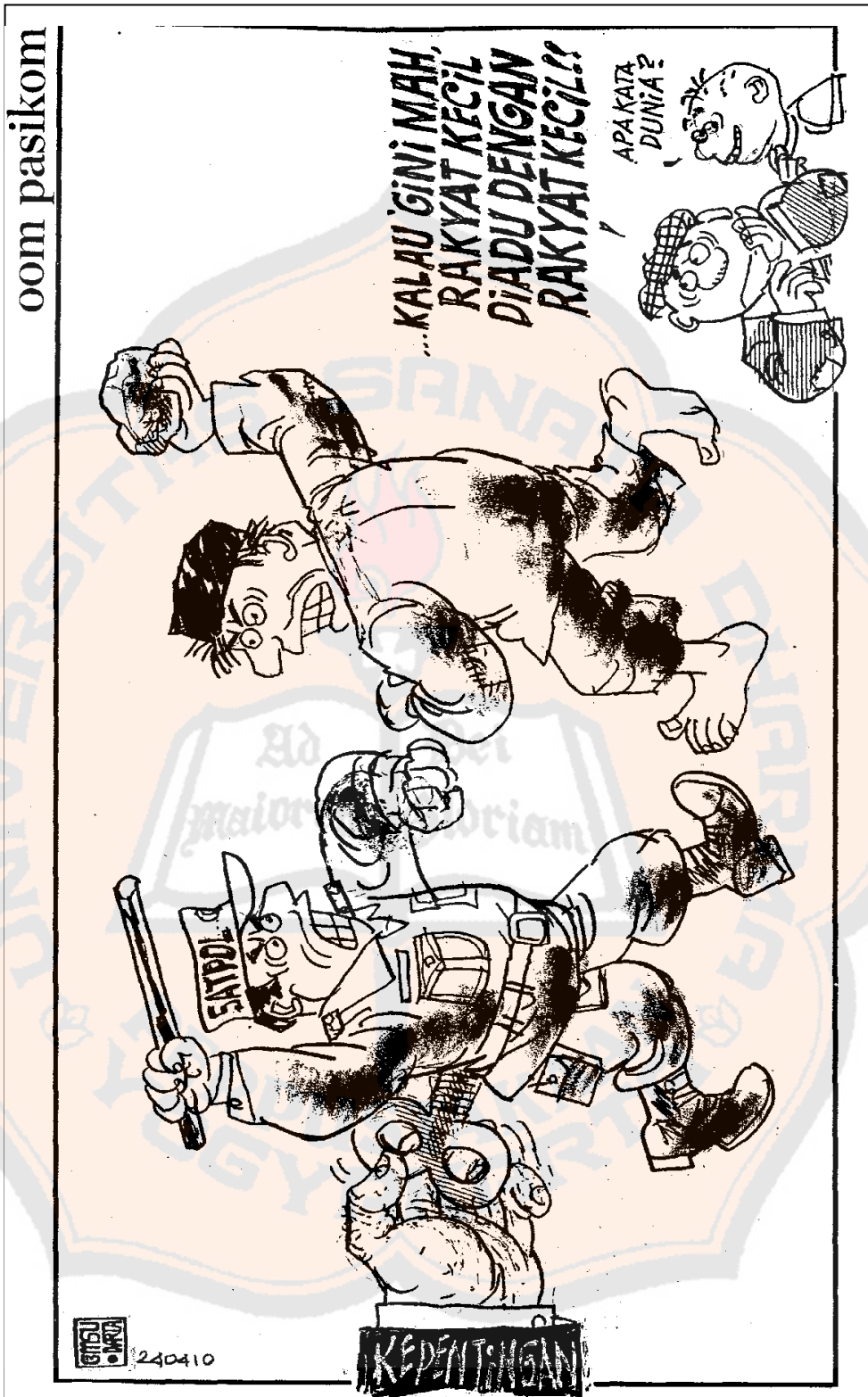
Kompas, edisi 10 April 2010.

oom pasikom

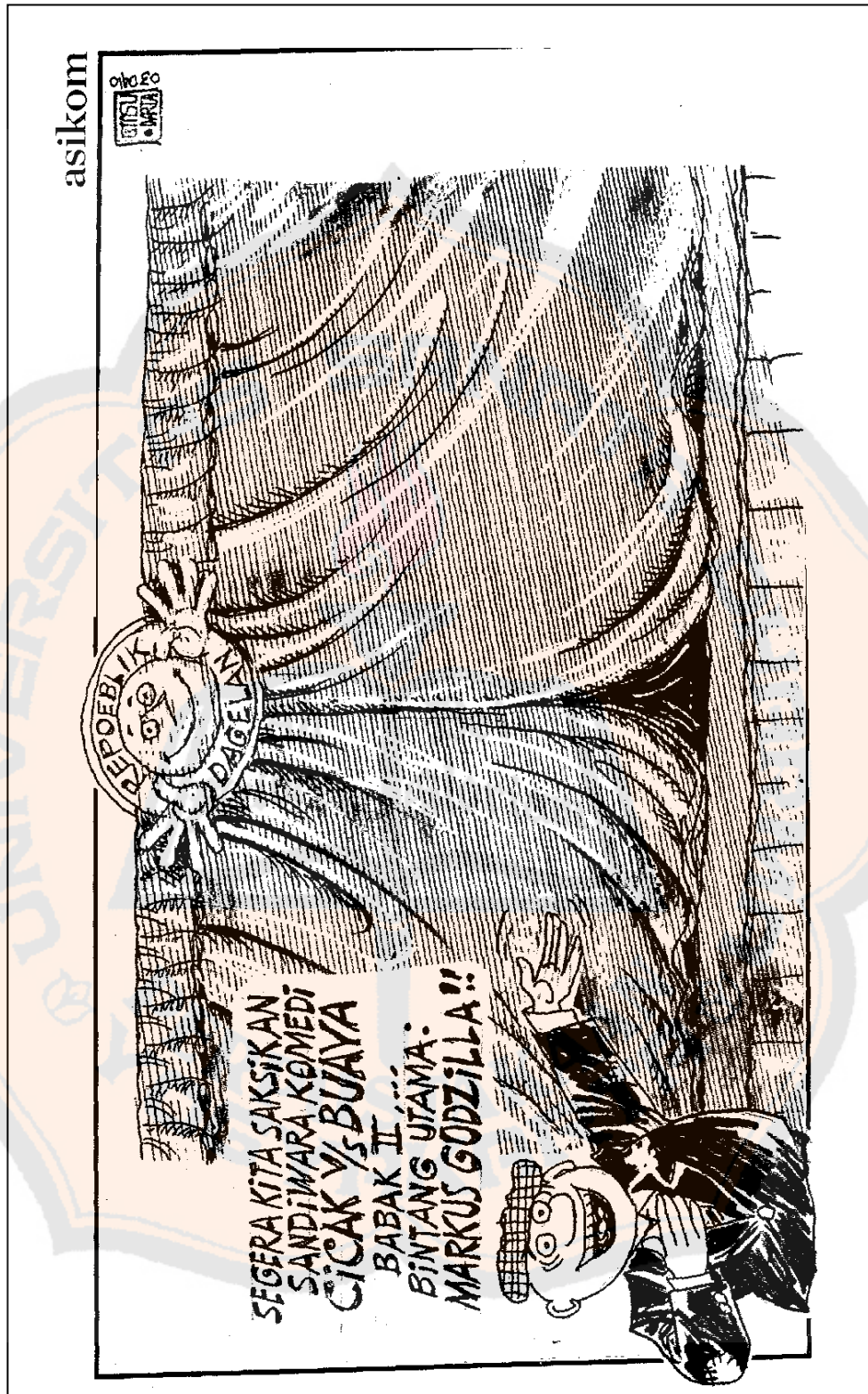


Kompas, edisi 17 April 2010.

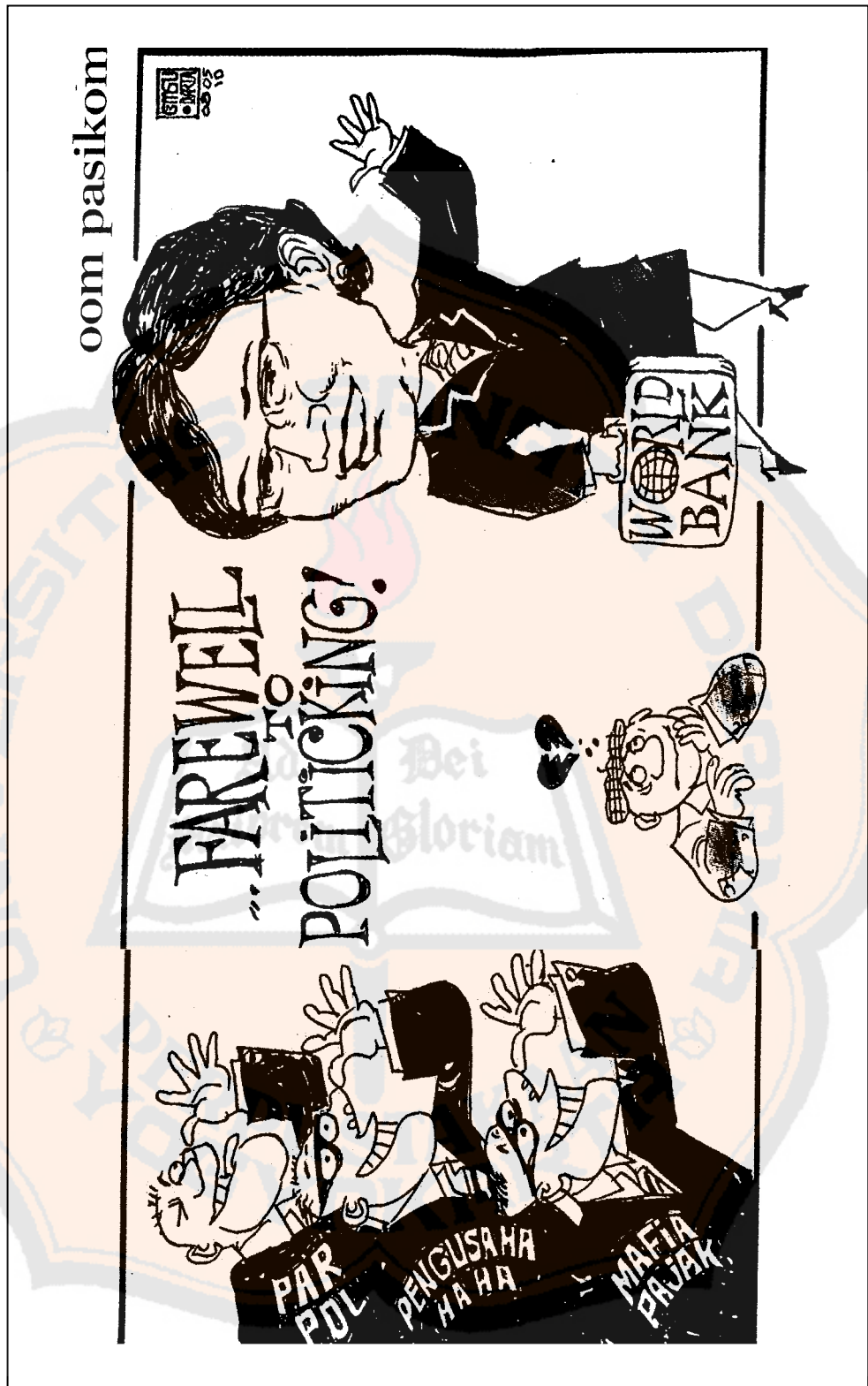
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kompas, edisi 24 April 2010



Kompas, edisi 01 Mei 2010.



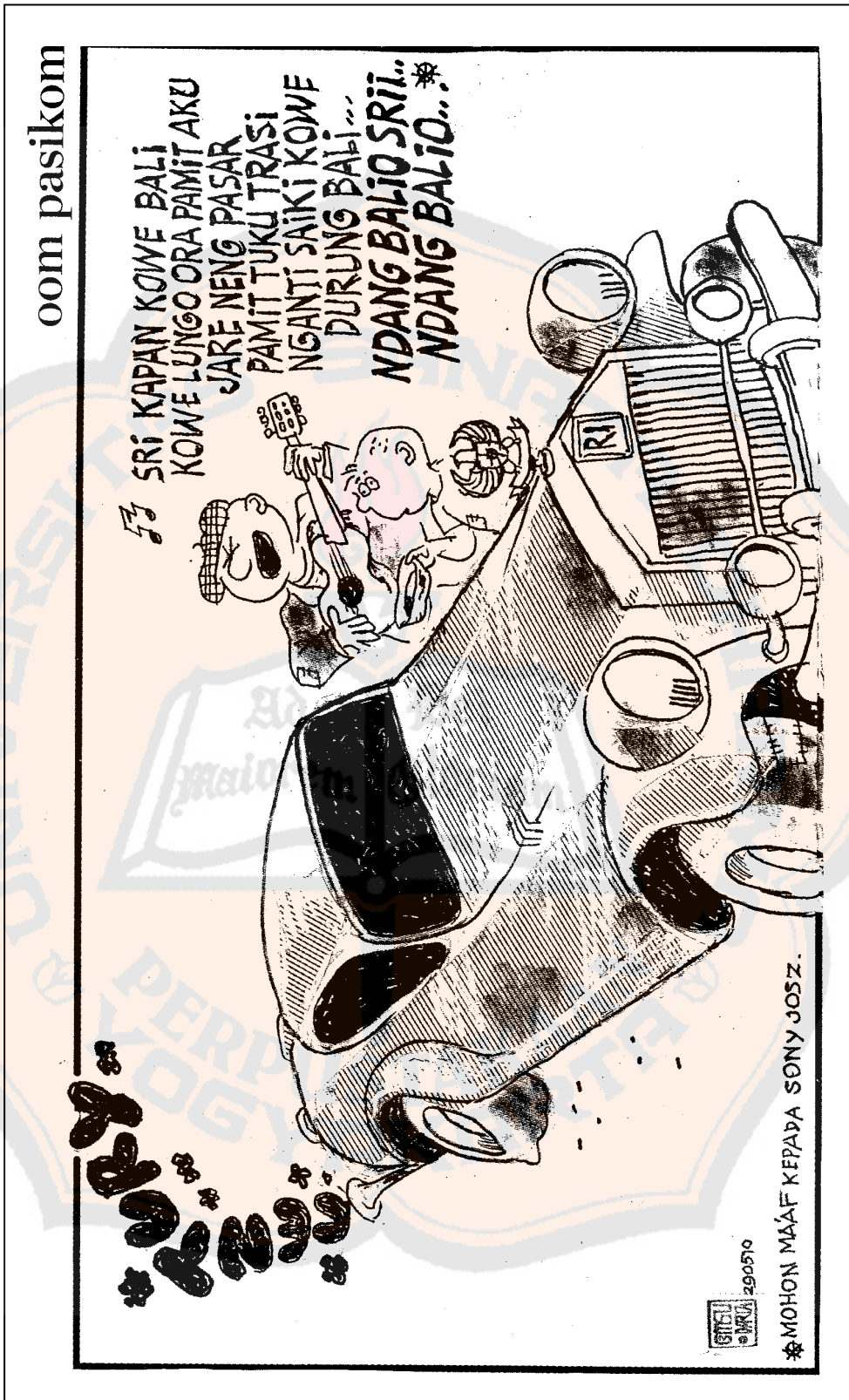
oom pasikom

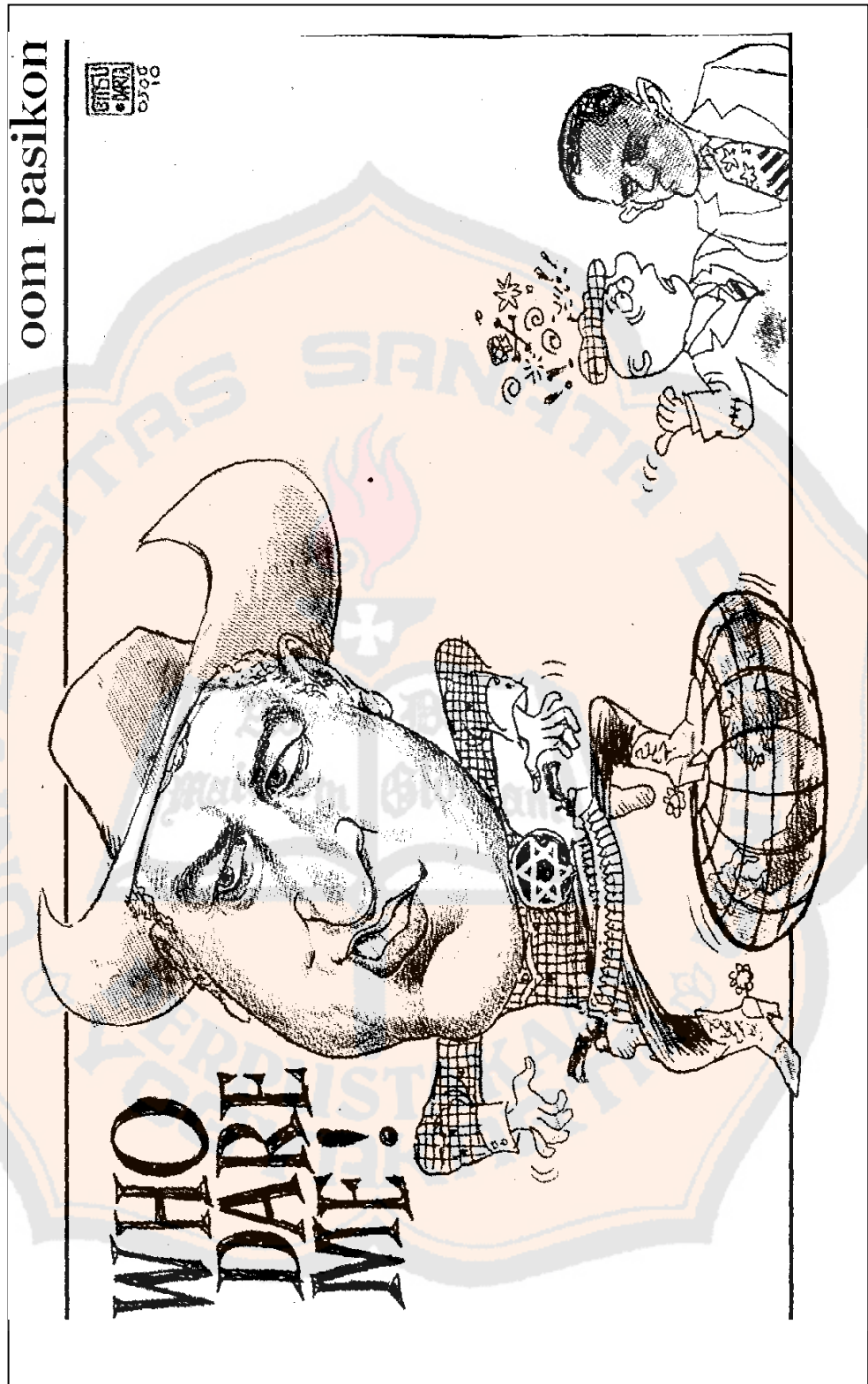
Kompas, edisi 08 Mei 2010.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kompas, edisi 15 Mei 2010.





Kompas, edisi 5 Juni 2010.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kompas, edisi 12 Juni 2010.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kompas, edisi 19 Juni 2010.